

**METODE PEMBELAJARAN *QIRO'AH SAB'AH* UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP *IKHTILAF AL-QIRA'AT* DALAM
MEMBACA AL-QUR'AN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)**

TESIS

Oleh:

Nur Fadhilatul Fitria

NIM: 210101220025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**METODE PEMBELAJARAN *QIRO'AH SAB'AH* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP *IKHTILAF AL-
QIRA'AT* DALAM MEMBACA AL-QUR'AN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Nur Fadhilatul Fitria
NIM: 210101220025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Naskah Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al-Qira'at* Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)” yang disusun oleh Nur Fadhilatul Fitria (210101220025) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian tesis.

Malang, 26 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. H. M. Mujaib, M. Th, Ph. D.
NIP. 1966112120022121001

Pembimbing II



Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D
NIP. 197406142008011016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al-Qira'at* Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)” yang disusun oleh Nur Fadhilatul Fitria (NIM. 210101220025) ini telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis pada hari Rabu, 26 Juni 2024 pukul 11.00-12.30 WIB. Tesis telah diperbaiki sesuai saran-saran Dewan Penguji di bawah dan telah diperiksa sehingga dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji,

Penguji I,

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.
NIP. 196510061993032003

Ketua/Penguji II,

Dr. Jamilah, M.A
NIP. 197901242009012007

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. M. Mujab, M. Th, Ph. D.
NIP. 1966112120022121001

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D
NIP. 197406142008011016

Tanda Tangan

Mengetahui

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadhilatul Fitria
NIM : 210101220025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Metode Pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* Untuk
Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap
Ikhtilaf Al-Qira'at Dalam Membaca Al-Qur'an
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul
Qur'an Lawang Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik Sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Juni 2024
Hormat saya,



METERAI
TEMPEL
10000
RB07DAJX233923569

Nur Fadhilatul Fitria
NIM. 210101220025

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan
mengajarkannya”
(HR. Bukhari)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Suprpto dan Ibu Husnul Khotimah yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan kasih sayang, dukungan, do'a, dan motivasinya. Terima kasih atas segala bentuk pengorbanan yang telah bapak dan ibu berikan selama ini.

Diri saya sendiri, Terima kasih telah kuat. Terima kasih telah sabar. Beribu maaf untuk segala kesusahan, keluhan, masalah serta kesedihan yang hadir. Terima kasih karena selalu berusaha.

Kakak dan Adik-adikku tercinta "Hafid Amrulloh, Mauladani Saputra, Iqbal Ikhtwanuddin" jangan pernah patah semangat untuk terus menuntut ilmu.

Segenap guru, ustadz, dan juga dosen mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya sehingga saya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti.

Putra-Putrikmu kelak, .. calon ibumu tidak akan menuntutmu menjadi seperti yang ibu inginkan, tapi yang ibu harapkan adalah kebermanfaatan ilmu yang nantinya bisa mengantarmu pada gerbang kesuksesan. Dan lihatlah bagaimana ibumu berjuang demi memberikan apa yang terbaik di masa depanmu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur tak terhingga kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan, kekuatan dan semangat yang terus bergelora sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Metode Pembelajaran *Qira’ah Sab’ah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al-Qira’at* Dalam Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Lawang Malang)”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju ke jalan yang terang benderang, yakni ajaran Islam.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag. Dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. M. Mujab, M. Th., Ph.D. selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
5. Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D. selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
6. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Univeritas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan administrasi dan lainnya dengan baik.
7. KH. Abdul Manan Syarwani selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti.
8. Segenap pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan data yang diperlukan selama penelitian.
9. Terkhusus kepada kedua orang tua peneliti, bapak Suprpto dan ibu Husnul Khotimah, yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa, dan motivasinya. Terimakasih atas segala bentuk pengorbanan yang telah bapak dan ibu berikan selama ini.
10. Diri saya pribadi, Nur Fadhilatul Fitria. Terimakasih telah kuat. Terimakasih telah sabar. Beribu maaf untuk segala kesusahan, keluhan, masalah serta kesedihan yang hadir.

11. Saudara peneliti, (Hafidz Amrulloh, Mauladani Saputra, M. Iqbal Ikhwanuddin, semoga kelak bisa menuntut ilmu setinggi mungkin untuk terus membanggakan orang tua.
12. Dr. Umi Salamah, M.Pd. yang sudah selalu memotivasi dan mendukung peneliti agar bisa menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
13. Muhammad Khoirul Umam yang sudah menjadi sahabat, teman cerita, dan teman yang selalu menemani dan mendukung atas selesainya penelitian ini.
14. Untuk semua teman-teman seperjuangan khususnya Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI B) Angkatan 2021 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
15. Semua pihak yang turut membantu dan mendukung dari awal yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan serta doa yang diberikan dapat menjadi amal kebaikan di hadapan Allah SWT. *Jazaakumullah ahsanal jazaa'.*

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti memohon maaf jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan guna menyempurnakan tesis ini. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat untuk banyak kalangan. Aamiin.

Malang, Juni 2024
Peneliti

Nur Fadhilatul Fitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	22
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. <i>Qira'ah Sab'ah</i>	24
1. Pengertian <i>Qira'ah Sab'ah</i>	24
2. Bagan Sanad <i>Qira'ah Sab'ah</i>	26
3. Biografi Singkat Imam Qurra'	26
4. Syarat Mempelajari <i>Qira'ah Sab'ah</i>	33
5. Beberapa Istilah Dalam Ilmu <i>Qira'ah</i>	34
B. Metode Pembelajaran	35
1. Pengertian Metode.....	35

2. Pengertian Pembelajaran	37
3. Pengertian Metode Pembelajaran.....	39
C. Metode Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i>	40
D. Peningkatan Pemahaman.....	42
1. Pengertian Peningkatan Pemahaman	44
2. Tingkat Pemahaman Siswa	44
3. Indikator Pemahaman.....	45
E. <i>Ikhtilaf Al-Qira'at</i> Dalam Membaca Al-Qur'an	46
1. Pengertian Ikhtilaf Al-Qira'at	46
2. Contoh Ikhtilaf Bacaan Imam Tujuh Pada Surat Al-Fatihah Ayat 6-747	
F. Kerangka Berfikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian	48
C. Kehadiran Peneliti	49
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
1. Letak Geografis	62
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	62
3. Profil Pondok Pesantren	63
4. Visi & Misi Pondok Pesantren	64
5. Struktur Organisasi.....	65
B. Paparan Data	66
1. Metode Jama' <i>Šugrā</i> Sebagai Metode Pembelajaran Utama Dalam Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.....	66

2.	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap <i>Ikhtilaf Al- Qirā'at</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang	78
3.	Tingkat Keberhasilan Metode Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap <i>Ikhtilaf Al- Qirā'at</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang	89
C.	Temuan Penelitian.....	98
1.	Metode Jama' <i>Ṣugrā</i> Sebagai Metode Pembelajaran Utama Dalam Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang	98
2.	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap <i>Ikhtilaf Al- Qirā'at</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang	100
3.	Tingkat Keberhasilan Metode Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap <i>Ikhtilaf Al- Qirā'at</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang....	102
BAB V PEMBAHASAN		107
A.	Metode Jama' <i>Ṣugrā</i> Sebagai Metode Pembelajaran Utama Dalam Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang	107
B.	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap <i>Ikhtilaf Al- Qirā'at</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?	118
C.	Tingkat Keberhasilan Metode Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap <i>Ikhtilaf Al- Qirā'at</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.....	125
BAB VI PENUTUP		136
A.	Kesimpulan.....	136
B.	Saran-Saran	137
DAFTAR PUSTAKA		139
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	19
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	58
Gambar 4.1 Tujuh mushaf yang dinukil perimam oleh santri	71
Gambar 4.2 Kaidah Ushul dan <i>Farsy Qira'ah</i>	74
Gambar 4.3 Pembelajaran <i>qirā'ah sab'ah</i> oleh pengasuh	75
Gambar 4.4 Contoh Al-Qur'an yang telah dinukil santri.....	76
Gambar 4.5 Kegiatan takror bersama.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	145
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	147
Lampiran 3 Foto-Foto Dokumentasi.....	149
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi, Observasi, Wawancara	154
Lampiran 5 Biodata Peneliti.....	171

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 berikut pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	t
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Mutaaqqidīn
عدة	Ditulis	Iddah

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis “h”

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā
----------------	---------	------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhammah ditulis “t”

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Ditulis	i
_____	Ditulis	a
_____	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasrah + ya mati	Ditulis	i
كريم	Ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	bainakum
	Ditulis	au
	Ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكركم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

ABSTRAK

Fitria, Nur Fadhilatul. 2024. Metode Pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al-Qira'at* Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (1) H. M. Mujab, M.Th., Ph.D. dan (2) Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, *Qirā'ah sab'ah*, *Ikhtilaf al-qira'at*

Kemampuan santri dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah* masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya jumlah santri yang berhasil di wisuda setiap tahunnya. Kondisi ini dilatarbelakangi penggunaan metode yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan gaya belajar santri masa kini yang dapat mengurangi minat santri untuk memperdalam ilmu *qirā'ah sab'ah*. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti menemukan satu pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dengan metode yang menarik dan mudah difahami. Pondok tersebut menggunakan metode *jama' sugrā*.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis alasan metode *jama' sugrā* dipilih sebagai metode utama dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Ponpes Tarbiyatul Qur'an, (2) Untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at*, (3) Untuk menganalisis tingkat keberhasilan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay, verifikasi, kemudian memaparkan dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode *jama' sugrā* merupakan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. Metode ini dirasa sangat relevan dengan perkembangan zaman generasi milenial masa kini mengingat rendahnya kemampuan santri dalam megkaji bacaan tujuh imam sekaligus, (2) Penerapan metode *jama' sugrā* diawali dengan penjelasan kaidah-kaidah *ushul* dan *farsy* dari masing-masing imam, kemudian semua santri diberikan waktu untuk memahami *wujuhul qirā'ah* dari masing-masing imam. Selanjutnya pengasuh membacakan kitab rujukan *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Santri kemudian menukil dan memindahkan *ikhtilaf* dan menyimpan perbedaan bacaan yang ada dalam kitab tersebut. Santri kemudian menirukan bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh pengasuh, (3) Tingkat keberhasilan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* dapat dilihat dari ketercapaian beberapa indikator meliputi mampu memberikan contoh bacaan dari masing-masing imam, menyebutkan *ikhtilaf* dari masing-masing imam dan menjelaskan karakteristik dari setiap imam.

ABSTRACT

Fitria, Nur Fadhillatul. 2024. Qiro'ah Sab'ah Learning Method to Improve Students' Understanding of Al-Qira'at's Ikhtilaf in Reading the Qur'an (Case Study at Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School Malang). Thesis, Master Program of Islamic Education, Postgraduate Program of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) H. M. Mujab, M.Th., Ph.D. and (II) Dr.H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D.

Keywords: Qirā'ah Sab'ah Learning Method, Qirā'ah Sab'ah, Ikhtilaf al-Qira'at

The ability of Islamic students to learn qira'ah sab'ah is still relatively low. This is indicated by the small number of students who successfully graduate each year. This condition is caused by the use of inappropriate methods that are not in line with the learning styles of today's students, which can reduce students' interest in deepening their knowledge of qira'ah sab'ah. Departing from this problem, researchers discovered one Islamic boarding school that applies qira'ah sab'ah learning with an interesting and easy-to-understand method. The boarding school uses the jama' sugrā method.

The aims of this research are (1) to analyze the reasons why the jama' şugrā method was chosen as the main method in learning qirā'ah sab'ah at the Tarbiyatul Qur'an Islamic Boarding School, (2) to analyze the application of the qirā'ah sab'ah learning method in improving students' understanding of ikhtilaf al-qirā'at, (3) to analyze the level of success of the qirā'ah sab'ah learning method in improving students' understanding.

This research uses a qualitative research approach with a case study approach. Data collection was conducted using in-depth interviews, observation, and documentation. The collected data was then interpreted and interpreted, and conclusions were drawn.

The results of the study show that: (1) The jama' şugrā method is a method of learning qirā'ah sab'ah applied at the Tarbiyatul Qur'an Islamic Boarding School. This method is considered very relevant to the development of the current millennial generation considering the low ability of students to study the readings of seven imams at once, (2) The application of the jama' şugrā method begins with an explanation of the rules of ushul and farsy from each imam, then all students are given time to understand the wujuhul qirā'ah from each imam. Next, the teacher reads the reference book Al-Asyroh Al-Mutawatiroh. Students only need to pay attention to the differences in readings in the book. The students then imitate the reading that has been demonstrated previously by the teacher, (3) The level of success of the qirā'ah sab'ah learning method in increasing the students' understanding of the ikhtilaf al-qirā'at can be seen from the achievement of several indicators including being able to provide examples of readings from each imam, mentioning the ikhtilaf from each imam and explaining the characteristics of each imam.

مستخلص البحث

فطرية، نور فضيلة ٢٠٢٤. طريقة تعلم القراءات السبعة لتطوير فهم الطلبة في قراءة القرآن الكريم (دراسة الحالة في معهد تربية القرآن الإسلامي في لوانج مالانج). رسالة الماجستير في برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية لكلية الدراسات العليا لجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج. المستشار: (1) الدكتور محمد موجب، الماجستير و ، (2) الدكتور الحاج محمد يحيى الماجستير

الكلمات المفتاحية: منهج تعلم القراءات السبع ، القراءات السبع ، إختلاف القراءات

إن قدرة الطلبة على تعلم القراءات السبع لا تزال منخفضة. وهذا واضح من قلة عدد الطلبة الذين ينجحون في الحصول على شهادة التخرج كل عام. ويرجع هذا الحال إلى إستخدام مناهج غير ملائمة وغير مناسبة لأساليب تعلم الطلبة اليوم، مما يقلل من إهتمامهم بتعميق معرفتهم بالقراءات السبع. وإنطلاقاً من هذه المشكلة، وجد الباحث أحد المعاهد الدينية التي تطبق تعليم القراءات السبع بإستخدام مناهج مشوقة وسهلة الفهم. ويستخدم هذا المعهد منهج الجمع الصغرى.

وأهداف هذا البحث هي (١) لتحليل أسباب إستخدام منهج الجمع الصغرى كمنهج رئيسي لتدريس القراءات السبع في المعهد الإسلامي ”تربية القرآن“، (٢) لتحليل في تطبيق منهج القراءات السبع في تحسين فهم الطلبة لإختلاف القراءات، (٣) لتحليل مستوى نجاح منهج تعليم القراءات السبع في تحسين فهم الطلبة. ويستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي مع تصميم دراسة الحالة، وأجريت تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والمراقبة والتوثيق، وتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرضها وتأكيداتها ثم تقديمها وإستخلاص النتائج.

وأظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) أن منهج الجمع الصغرى هو منهج لتعليم القراءات السبع المطبق في المعهد الإسلامي ”تربية القرآن“. ويعتبر هذا المنهج مناسباً جداً لتنمية جيل الألفية اليوم، وذلك نظراً لضعف قدرة الطلبة على دراسة قراءات الأئمة السبعة معاً. (٢) ويبدأ تطبيق منهج الجمع الصغرى ببيان قواعد الأصول والفروع من كل إمام، ثم يُعطى جميع الطلبة وقتاً لفهم وجوه القراءة من كل إمام. وبعد ذلك، يقوم المعلم بقراءة الكتاب المرجعي ”الأسورة المتواترة“. ثم يقوم الطلبة بنسخ ونقل الإختلافات والإستماع إلى إختلافات القراءات في الكتاب. ثم يقلد الطلبة القراءات التي شرحها المعلم. (٣) ويمكن ملاحظة مستوى نجاح منهج تعليم القراءات السبع في تحسين فهم الطلبة لإختلاف القراءات من خلال تحقيق عدة مؤشرات، منها القدرة على تقديم أمثلة القراءات من كل إمام، ويذكر الإختلافات من كل إمام، ويشرح خصائص كل إمام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Qirā'ah sab'ah merupakan salah satu cabang ilmu dari *ulum* al-Qur'an yang membahas tentang tata cara pengucapan ragam bacaan al-Qur'an baik yang disepakati oleh (ulama' ahli *qirā'ah*) maupun yang terjadi perbedaan pendapat dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada imam *qirā'ah*. *Qirā'ah sab'ah* sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan oleh umat Islam. Hal ini dikarenakan ilmu *qirā'ah* sangat berjasa dalam menggali, memelihara dan mengajarkan berbagai cara membaca al-Qur'an yang benar dan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW.¹

Ragam *qirā'ah* sudah ada sejak wahyu diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Mulanya, bacaan al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat adalah bacaan yang sesuai dengan dialek Quraisy. Dalam sebuah hadist disebutkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى ابْنِ مَسْعُودٍ " أَنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ بِلسَانِ قُرَيْشٍ، فَأَقْرَأُ
النَّاسَ بِلُغَةِ قُرَيْشٍ لَا بِلُغَةِ هَذِيلٍ " رواه أَبُو دَاوُدَ

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Dzar RA bahwa Umar menulis surat kepada Ibn Mas'ud: "Sesungguhnya al-Qur'an turun dengan bahasa Quraisy,

¹ Sasa Sunarsa, "*Qira'at al-Qur'an Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam*", *Economica: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam*, Vol. 5, No. 2 (2014).

maka bacakanlah kepada manusia dengan bahasa Quraisy, bukan dengan bahasa (suku) Huzayl”. (HR. Abu Daud).²

Bangsa Arab terdiri dari berbagai macam suku. Dan setiap suku tersebut mempunyai dialek atau lahjah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari keberagaman dialek tersebut, diceritakan bahwa sejak awal wahyu diturunkan kepada Nabi, telah muncul berbagai bacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda yang diterima oleh para sahabat. Nabi mendiktekan bacaan Al-Qur'an kepada para sahabat menyesuaikan lahjah dan dialek masing-masing agar mudah dipelajari dan diajarkan kepada umatnya.³ Sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian (*qirā'ah*) mana yang mudah”. (Hadist Riwayat Muslim).

Dari hadist diatas dapat diketahui bahwa tujuan turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah untuk mempermudah seseorang yang bukan berasal dari dialek Quraisy untuk membaca, memahami dan menghafalkan al-Qur'an. Selain itu, turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah sebagai *rukhsah* yang diberikan Allah kepada umat Islam yang kesusahan untuk membaca al-Qur'an

² https://carihadis.com/Fathul_Bari_Ibnu_Hajar/6689. diakses pada tanggal 15 April 2023, pukul 21.00 WIB

³ M Tholhah Al Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah* (Kediri: Lirboyo Press, 2020).

dengan satu bacaan (satu huruf). Dengan demikian, al-Qur'an bisa diterima dan dipelajari oleh berbagai suku selain suku Quraisy.

Al-Qur'an yang turun dengan tujuh huruf yang berbeda-beda merupakan suatu nikmat yang agung dan patut disyukuri oleh semua umat Islam. Meskipun bacaan tersebut berbeda-beda, akan tetapi bacaan tersebut diriwayatkan secara *mutawātir* dan memiliki sanad yang bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Tujuh versi *qirā'ah* yang dinilai sebagai *qirā'ah* yang diriwayatkan secara mutawatir yakni *qirā'ah* dari imam Hafsh, imam Ibn 'Amr, imam Ibn Katsir, imam Abu 'Amr, imam Hamzah, imam Nafi', dan imam Al-Kisa'i. Dalam khazanah keilmuan *qirā'at*, ketujuh versi *qirā'ah* tersebut dapat di baca baik dalam sholat maupun di luar sholat, membacanya terhitung pahala, dan orang yang mengingkarinya dihukumi kafir.⁴

Secara statistik, Kementerian Agama mencatat bahwa jumlah pondok pesantren di seluruh Indonesia saat ini sudah mencapai sekitar 36.600 pesantren.⁵ Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 240 pesantren yang memfokuskan diri pada bidang *tahfīz* atau hafalan al-Qur'an. Sedangkan dari 240 pesantren *tahfīz* tersebut, hanya sekitar 83 pesantren yang juga mengajarkan ilmu *qirā'ah*.⁶ Jumlah ini tentu terbilang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pesantren di seluruh Indonesia. Jika diambil rata-

⁴ Cece Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qira'at (Menenal Pengertian Ilmu Qira'at Dan Memahami Sejarahnya)* (Sukabumi: Haura Utama, 2022). hlm.33.

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft719d>, diakses pada tanggal 5 Februari 2024 pukul 19.00 WIB.

⁶ Moh. Sirojud Tolibin, *Transformasi Metode Pembelajaran Al-Qira'at Al-Sab' Pada Kitab Fayd Al-Barakat Fi Sab' Al-Qira'at Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo* (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

rata, dalam satu provinsi di Indonesia hanya terdapat sekitar 2-3 pondok pesantren yang mengajarkan ilmu *qirā'ah*. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia yang secara khusus mengajarkan ilmu *qirā'ah* masih sangat terbatas.

Faridatus Sa'adah dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa jumlah ahli *qirā'ah sab'ah* di Indonesia sangatlah sedikit. Beliau menyampaikan bahwa satu-satunya penerima sanad *qirā'ah sab'ah* dari KH. Moenawwir hingga selesai hanyalah KH. Arwani Amin. Melanjutkan estafet sanad *qirā'ah* dari KH. Moenawwir, KH. Arwani Amin kemudian memberikan sanad *qirā'ah* kepada 16 santri yang berhasil mengkhataamkan *qirā'ah sab'ah*. Salah satu penerima sanad *qirā'ah sab'ah* dari beliau adalah KH. Hisyam Kudus, yang kemudian memberikan sanad *qirā'ah* pada 9 santri termasuk KH. Najib Abdul Qodir, pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dan dari KH. Najib Abdul Qodir, lahir 15 santri yang meneruskan sanad *qirā'ah*, termasuk KH. Abdul Hamid Abdul Qodir, Pengasuh Pondok Pesantren Ma'unah Sari, Kediri.⁷

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa jumlah ahli *qirā'ah sab'ah* di Indonesia sangatlah terbatas. Hal ini disebabkan karena sulitnya dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah*. Selain itu, setiap guru hanya memberikan sanad *qirā'ah sab'ah* kepada segelintir santri yang benar-benar layak dan telah mengkhataamkan *qirā'ah sab'ah* secara *talaqqi* dihadapan seorang guru.

⁷ Faridatus Sa'adah, "*Perkembangan Qira'at Di Indonesia Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah Dari Ahlinya Yang Bersanad*", *Suhuf*, Vol. 12, No. 2, (2019).

Pernyataan diatas juga di dukung dengan hasil wawancara kepada salah satu santri Ponpes Hamalatul Qur'an Jombang, yang menyebutkan bahwa jumlah santri yang mengikuti wisuda *qirā'ah sab'ah* pada tahun lalu hanya sekitar 5 santri dari total 15 santri yang mengikuti program *qirā'ah sab'ah*.⁸ Selain itu, berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dari website resmi Ponpes Madrasatul Qur'an yang menyatakan bahwa pada tahun 2023 jumlah santri yang mengikuti wisuda *qirā'ah sab'ah* hanya berjumlah 4 orang.

Fakta-fakta diatas semakin menegaskan bahwa kemampuan santri di Indonesia dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah* sangatlah rendah. Setiap tahun, pondok pesantren hanya mampu meluluskan beberapa santri yang berhasil menyelesaikan pembelajaran *qirā'ah sab'ah*.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya adalah penggunaan metode yang masih klasik dan tidak mengikuti perkembangan. Metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan gaya belajar santri masa kini dapat mengurangi minat santri untuk memperdalam ilmu *qirā'ah sab'ah*. Terlebih lagi, pembelajaran ini cukup rumit dan membutuhkan ketelitian yang tinggi.

Dalam konteks pembelajaran, metode memegang peranan sentral dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Terkadang, materi pembelajaran yang sebenarnya mudah, bisa sulit difahami oleh peserta didik jika cara atau metode yang digunakan kurang tepat. Namun sebaliknya, materi pelajaran

⁸ Wawancara kepada Nur Kholilah selaku sekretaris Ponpes Hamalatul Qur'an Jombang pada tanggal 25 Mei 2024.

yang sulit dapat menjadi lebih mudah difahami oleh peserta didik jika penyampaian dan metode yang digunakan tepat dan juga menarik.⁹ Oleh karena itu, seorang guru *qirā'ah sab'ah* harus memperhatikan metode yang digunakan agar pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang cukup rumit ini bisa dengan mudah difahami dan diterima oleh santri.

KH Ahmad Fathoni juga menekankan bahwa dalam pengajaran ilmu *qirā'ah* diperlukan *talaqqi* dan *musyafahah* secara langsung antara guru dan murid.¹⁰ Proses ini berlangsung sejak masa sahabat ketika mengajarkan ilmu *qirā'ah*, dimana pada saat itu seorang guru tidak mengizinkan muridnya membaca al-Qur'an terlebih dahulu, kecuali murid tersebut sudah mendengar bacaan tersebut dari gurunya. Dan setelah murid mendengar bacaan tersebut dari gurunya, setelah itu murid membacakan al-Qur'an tersebut dihadapan seorang guru.¹¹ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Qiyamah ayat 18 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaanya itu.

Komisi fatwa MUI dalam sidangnya pada tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa *qirā'ah sab'ah* adalah sebagian ilmu dari '*ulum al-Qur'an*

⁹ Septi Nurjanah, *Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta didik*, EdupsyCouns: Journal Education Psychology and Counseling, Vol. 2, No. 1, (2020).

¹⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh 1 & 2 Cet. Keempat* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ, 2019). 7.

¹¹ Ahmad al-Bili, *Al-Ikhtilaf Bayna al-Qira'at* (Beirut: Daar al-Jayl, 1988), 76.

yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya.¹² Hal ini dikarenakan ilmu *qirā'ah* merupakan salah satu cabang ilmu *'ulum al-Qur'an* yang sangat bermanfaat dalam menggali, memelihara, dan mengajarkan berbagai cara membaca al-Qur'an yang benar dan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, mempelajari *qirā'ah sab'ah* juga membawa beberapa manfaat, diantaranya:

1. Memudahkan bacaan dan hafalan bagi umat Islam, terutama di negara Arab yang setiap kabilah memiliki dialek dan lahjah yang beragam.
2. Memperkokoh umat Islam di berbagai penjuru dunia, karena al-Qur'an diturunkan dalam berbagai variasi bacaan yang sesuai dengan kemampuan dialek mereka.
3. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan meskipun memiliki banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
4. Bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*i'jaznya*) dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan-perubahan bentuk pada sebagian huruf dan kata-kata tersebut memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan berbagai macam hukum. Hal ini yang menjadikan al-Qur'an selalu relevan untuk setiap masa.¹³

¹²<https://mui.or.id/storage/fatwa/a5575fdd0d4e91e0f56ce4a445e01a7a-lampiran.pdf>, diakses pada tanggal 27 Mei 2023.

¹³ Islamiyah dan Umar Zakka, "*Pengaruh Perbedaan Qira'ah Terhadap Istinbat Hukum (Surat Al-Baqarah Ayat 183-184 dan 226-227)*", Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1 (2023), 17.

Berangkat dari beberapa permasalahan diatas, peneliti menemukan satu pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dengan metode yang menarik, cepat, dan mudah difahami. Pondok tersebut adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Pondok pesantren ini merupakan lembaga non-formal yang didirikan oleh KH Abdul Manan Syarwani pada tahun 1996. Pondok tersebut terletak di Jl. Panglima Sudirman, RT. 05, RW. 09, Lawang, Malang.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan salah satu pesantren di Jawa Timur yang memberikan prioritas lebih terhadap proses pembelajaran al-Qur'an khususnya pada program *tahfīz* al-Qur'an bagi para santri-santrinya. Selain itu, terdapat pembelajaran *qirā'ah sab'ah* sebagai program lanjutan bagi santri yang ingin memperdalam berbagai ragam bacaan dalam membaca al-Qur'an.

Pondok tersebut memiliki metode yang cukup unik yang dapat memudahkan santri dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah*. Metode ini merupakan sebuah inovasi yang beliau dapatkan dan kembangkan setelah menyelesaikan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pesantren PIQ Singosari.

Metode ini bermula dari pengalaman pengasuh beliau yang kesulitan saat menerapkan metode *jama' kubrā* dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah*. Dalam prosesnya, beliau mengalami kesulitan dalam menelaah, mendalami, dan mempraktikkan bacaan tujuh imam sekaligus di hadapan pengasuh. Dari pengalaman tersebut, maka muncul inisiatif dari pengasuh agar *qirā'ah sab'ah* dapat dikaji dengan sebuah metode yang mudah dan praktis.

Pengasuh akhirnya menerapkan metode *jama' sugrā* untuk memudahkan santri dalam mempelajari *qirā'āh sab'ah*. Metode *jama' sugrā* yakni dengan cara menggabungkan bacaan dua *rāwī* dari masing-masing imam/*qāri'*. Misalnya, ketika mempelajari *qirā'āt* imam *Nafi'*, maka pembacaan ayatnya menggunakan riwayat dari *Qālūn* dan *Warsy* sekaligus.

Pembelajaran *qirā'āh sab'ah* di pondok pesantren ini dilaksanakan di aula dengan diberi penghalang atau satir yang memisahkan antara santri putri dan santri putra. Teknis pembelajarannya, pengasuh memberikan kaidah-kaidah *ushul* dan *farsy* terlebih dahulu di awal pembelajaran. Setelah itu, santri putri dan santri putra menyimak bersama-sama kitab *al-Asyroh Al-Mutawatiroh* yang dibacakan oleh pengasuh dan menirukan contoh bacaan dari pengasuh setelah dijelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab tersebut. Dalam pembelajarannya, santri diperbolehkan untuk membuka mushaf al-Qur'an.

Sesuatu yang unik yang menjadi pembeda dalam pembelajaran *qirā'āh sab'ah* di pondok pesantren ini ialah penggunaan tujuh mushaf yang berbeda-beda dimana tujuh mushaf tersebut digunakan untuk menukil sesuai dengan bacaan masing-masing imam. Penggunaan mushaf tersebut sangat membantu santri untuk meningkatkan pemahaman terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dalam membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an tersebut dinukil perimam.

Pembelajaran *qirā'āh sab'ah* di pondok pesantren ini juga didukung dengan penggunaan dua kitab rujukan yaitu kitab *al-Budur Az-Zahiroh*, dan kitab *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Namun, pengasuh lebih banyak

menggunakan kitab *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Didibandingkan dengan pembelajaran menggunakan kitab lain, pembelajaran *qirā'āh sab'ah* dengan kitab ini menawarkan waktu yang lebih singkat dan metode yang praktis dengan fokus langsung pada praktek cara membacanya tanpa banyak teori.

Berbeda dengan pembelajaran *qirā'āh sab'ah* menggunakan kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tizkār al-Muqri' al-Muntahī* karya *Abū al-Qāsim 'Alī ibn 'Usmān ibn Muḥammad* sebagaimana yang dialami KH. Arwani Amin ketika masih menuntut ilmu di Pesantren Tebuireng. Selain lebih banyak mempelajari teori, contoh-contoh bacaan juga hanya diberikan sekilas sesuai dengan tema yang sedang dibahas.¹⁴

Begitu juga dengan pembelajaran *qirā'āh sab'ah* dengan menggunakan panduan kitab *Hirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī* karangan Imam Syāṭibī, sebagaimana yang dijalani KH. Arwani Amin ketika mengaji di hadapan KH. Muhammad Munawwir bin Abdurrasyad Krapyak Yogyakarta. Dalam prosesnya, KH. Arwani Amin mengalami kesulitan dalam menela'ah, mendalami, dan mempraktikkan *qirā'āh sab'ah* menggunakan kitab tersebut sehingga membutuhkan waktu sekitar sepuluh tahun untuk mengkhataamkan *qirā'āh sab'ah* mulai dari awal sampai akhir.¹⁵

Dengan adanya panduan kitab *al-Asyroh Al-Mutawatiroh* dan penggunaan tujuh mushaf yang dinukil per imam serta penggunaan metode *jama' ṣugrā* yang dipraktekkan secara bersama-sama didepan pengasuh ini, Santri rata-rata

¹⁴ M Solahudin, *Ulama' Penjaga Wahyu* (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017). 128.

¹⁵ Faridatus Sa'adah, "Perkembangan Qira'at Di Indonesia Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah Dari Ahlinya Yang Bersanad", *Suhuf*, Vol.12, No.2 (2019).

menyelesaikan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam rentang waktu sekitar dua hingga tiga tahun. Selain itu, santri juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang *ikhtilaf al-qira'at* dan kemampuan untuk mengaplikasikan bacaan tersebut dengan baik.

Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik mengangkat judul “Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al-Qira'at* Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa metode *jama' šugrā* dipilih sebagai metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an?
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an?
3. Bagaimana dampak penerapan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis metode *jama' şugrā* dipilih sebagai metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an
2. Untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an.
3. Untuk menganalisis dampak penerapan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan berbagai kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan terkait metodologi pembelajaran *qirā'ah sab'ah*.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk terus mengembangkan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah*

yang lebih efektif dan efisien terutama dalam mempelajari *qirā'ah* imam Nafi' yang banyak terdapat khilafnya.

b) Bagi Pengasuh

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengasuh untuk menyediakan kitab *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh* sebagai sumber rujukan bagi santri dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah* secara mandiri.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam memahami santri terkait pembelajaran *qirā'ah sab'ah*.

c) Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi santri terkait metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang lebih efektif dalam memahami *ikhtilaf* bacaan para imam *qurra'* dalam membaca al-Qur'an.

E. Orisinalitas Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan variabel pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Disertasi karya Lili Wahyudi (2021) dengan judul “Pembelajaran Qira’at Sab’ Dalam Meningkatkan Tartil Al-Qur’an (Penelitian di Pesantren Al-Falah Nagreg Bandung dan Pesantren Qira’atus Sab’ah Kudang Garut)”.¹⁶

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tujuan pembelajaran *qirā’ah sab’ah*, kualifikasi pengajar, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pembelajaran *qirā’ah sab’ah* dalam meningkatkan tartil al-Qur’an di dua pesantren tahfidz al-Qur’an. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa 1) Tujuan pembelajaran *qirā’ah sab’ah* adalah untuk mensyiarkan ilmu al-Qur’an serta menjaga kemurnian dari al-Qur’an, 2) Kualifikasi pengajar adalah mampu menguasai ilmu *qirā’ah sab’ah*. baik teori maupun praktek, menguasai bahasa arab dan memiliki sanad yang bersambung dengan guru-guru *qirā’ah*, 3) Metode pembelajaran yang digunakan adalah *al-ifrad al- qirā’ah* dan metode jama’, 4) Materi pembelajaran yang diberikan adalah *kaidah ushuliyah dan farsy al-huruf*, 5) Media pembelajaran sebagai penunjang dalam pembelajaran *qirā’ah sab’ah* adalah media audio, media visual, dan media audio visual, 6) Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara lisan dengan menilai bagaimana praktek bacaan *qirā’ah* yang benar sesuai dengan *kaidah ushuliyah dan farsy al-huruf*, dan evaluasi tertulis dengan menilai bagaimana penguasaan terhadap teori-teori yang terkait dengan *qirā’ah*

¹⁶ Lili Wahyudi, *Pembelajaran Qira’at Sab’ Dalam Meningkatkan Tartil Al-Qur’an (Penelitian Di Pesantren Al-Falah Nagreg Bandung Dan Pesantren Qira’atus Sab’ah Kudang Garut)* (Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021).

sab'ah 7) Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dapat meningkatkan tartil al-Qur'an. Hal ini dapat terlihat dari tercapainya beberapa indikator meliputi jelasnya kalam, bacaan yang perlahan, dan juga kesempurnaan dalam pengucapan huruf dan harakat.

2. Tesis, karya Moh. Sirojud Tolibiin (2021) dengan judul “Transformasi Metode Pembelajaran Al-Qira'at Al-Sab' Pada Kitab Fayd Al-Barakat Fi Sab' Al-Qira'at Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri”.¹⁷

Adapun hasil dari penelitian ini adalah transformasi metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya santri yang mengikuti program *qirā'ah sab'ah*. Pada periode pertama, santri yang mengikuti program *qirā'ah sab'ah* harus hafal al-Qur'an 30 juz terlebih dahulu, serta mempunyai penguasaan bahasa arab yang baik. Teknis mengajinya adalah santri setor sendiri-sendiri dengan *bil-hifdzi* dan menghafalkan *khilaf-khilaf* yang terjadi diantara para imam. Namun seiring berjalannya waktu, syarat harus hafal al-Qur'an 30 juz dan mempunyai penguasaan bahasa arab sudah tidak berlaku. Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* saat ini dilakukan dengan metode bandongan dimana seluruh santri berkumpul di masjid, dan pengasuh membacakan kitab *Fayd Al-Barakat* serta memberikan makna, dan juga mencontohkan cara membacanya.

¹⁷ Tolibin, *Transformasi Metode Pembelajaran Al-Qira'at Al-Sab' Pada Kitab Fayd Al-Barakat Fi Sab' Al-Qira'at Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*.

3. Tesis, karya Muhammad Hamdan Habibi (2018) dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dengan Al-Qira’at As-Sab’ah Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung”.¹⁸

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an dengan *qirā’ah sab’ah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung. Untuk mengikuti program *qirā’ah sab’ah*, santri diwajibkan telah menyelesaikan hafalan al-Qur’an 30 juz terlebih dahulu. Dalam pembelajarannya, sumber rujukan yang digunakan di kedua pondok pesantren tersebut adalah kitab *Faidlul Barokat Fi Sab’il Qira’at* karya KH. Muhammad Arwani. Dan untuk metode pembelajaran, kedua pondok pesantren tersebut menerapkan metode sorogan yaitu seorang santri mempelajari kitab rujukan secara mandiri terlebih dahulu kemudian menyetorkan bacaan tersebut kepada pengasuh. Dan untuk tahapan dalam mempelajari *qirā’ah sab’ah*, kedua pondok pesantren tersebut menggunakan metode *mufradat*, *jama’ shogir*, dan *jama’ kabir*.

4. Jurnal karya M. Umar Khamdan dan Hanifuddin Mahadun (2022) dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Qiro’ah Sab’ah Dalam

¹⁸ Muhammad hamdan Habibi, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dengan Al-Qira’at As-Sab’ah Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung*, (Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang".¹⁹

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman terhadap *qirā'ah masyhuroh* di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Dalam pembelajarannya, santri yang ingin mendalami *qirā'ah sab'ah* harus melewati tiga tingkatan terlebih dahulu. Tahapan tersebut adalah program *bin-nadhar*, dilanjutkan dengan program *tahfidz* al-Qur'an, dan yang terakhir adalah program *qirā'ah sab'ah*. Untuk mengikuti program *qirā'ah sab'ah*, santri diwajibkan untuk menyelesaikan hafalan 30 juz dan mempunyai kemampuan bahasa arab dasar untuk membaca kitab rujukan *qirā'ah sab'ah*. Program ini tidak diwajibkan bagi semua santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, karena dalam realisasinya, santri yang mengikuti program ini merupakan santri pilihan yang telah ditunjuk oleh kyai karena dianggap mampu untuk mendalami pembelajaran *qirā'ah sab'ah* menggunakan kitab *Faidhul Barakat Fi sab'il Qira'at*.

5. Jurnal karya La Ode Muhammad Syaifuddin dan Achmad Abubakar (2018) dengan judul "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun dan Warsy Pada Santri

¹⁹ M Umar Khamdan dan Haniffudin Mahadun, "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang" *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (2022): 17–33.

Jam'iyatul Qurra di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau".²⁰

Hasil dari penelitian ini adalah bertambahnya wawasan santri setelah mengikuti pembelajaran *qirā'ah sab'ah* khususnya pada bacaan imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy. Dalam pelaksanaannya, metode yang dominan digunakan adalah metode Jibril dimana guru memberikan contoh bacaan imam Nafi' dengan riwayat Qalun dan Warsy disetiap ayat, dan selanjutnya santri menirukan bacaan tersebut. Guru membacakan setiap ayat dengan satu riwayat terlebih dahulu yakni riwayat Qalun dengan menggulangi satu atau dua kali bacaan sampai santri mampu melafadzkan bacaan tersebut dengan benar dan setelah itu guru melanjutkan bacaannya dengan riwayat lain pada ayat yang sama.

Dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ada satu pun penelitian yang meneliti tentang tema "Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Ikhtilaf Bacaan Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang). Dari sini penulis menilai bahwa judul ini layak dan patut untuk diteliti lebih mendalam dan cocok dikaji sebagai objek penelitian.

Matrik ringkas orisinalitas penelitian yang peneliti kaji berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁰ La Ode Muhammad Syaifuddin, Abubakar Achmad, dan Muzakkir, "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun dan Warsy Pada Santri Jam'iyatul Qurra' di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau," Jurnal Diskursus Islam, Vol. 6, No. 3 (2018).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Pembelajaran <i>Qira'at Sab'</i> Dalam Meningkatkan Tartil Al-Qur'an (Penelitian di Pesantren Al-Falah Nagreg Bandung dan Pesantren Qira'atus Sab'ah Kudang Garut).	Lili Wahyudi, 2021, Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung	1. Sama-sama membahas terkait pembelajaran <i>qirā'ah sab'ah</i> 2. Menggunakan metode penelitian yang sama. 3. Sama-sama meneliti tentang al-Qur'an.	1. Perbedaan variabel penelitian. 2. Perbedaan fokus penelitian 3. Perbedaan lokasi penelitian	Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang dengan menggunakan kitab <i>Al-Budur Az-Zahiroh</i> dan <i>Al-Asyrah Al-Mutawatirah</i> untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap <i>ikhtilaf</i> bacaan dalam membaca al-Qur'an.
2.	Transformasi Metode Pembelajaran Al-Qira'at Al-Sab' Pada Kitab Fayd Al-Barakat Fi Sab' Al-Qira'at Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan	Moh. Sirojud Tolibiin, 2021, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	1. sama-sama membahas tentang <i>qirā'ah sab'ah</i> . 2. Sama-sama menganalisis terkait dengan metode pembelajaran <i>qirā'ah sab'ah</i> di pondok pesantren tahfidz al-Qur'an. 3. Menggunakan metode penelitian yang sama	1. Perbedaan variabel penelitian 2. Perbedaan fokus penelitian dimana penelitian sebelumnya fokus pada peningkatan motivasi belajar santri. 3. Perbedaan lokasi penelitian.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ifrad</i> dengan bin-Nadhri secara bersama-sama. Pengasuh membacakan kitab rujukan dan mencontohkan bacaan setiap pertemuan satu riwayat sebanyak 1 juz.

	Babdan Ponorogo)				
3.	Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Al-Qira'at As-Sab'ah Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung.	Muhammad Hamdan Habibi, 2018, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya	1. Sama sama mengkaji terkait <i>qirā'ah sab'ah</i> 2. Menggunakan metode penelitian yang sama	1. Perbedaan variabel penelitian dimana penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel saja, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan dua variabel penelitian. 2. Perbedaan fokus penelitian 3. Perbedaan lokasi penelitian. 4. Penelitian sebelumnya menggunakan studi multisitus sedangkan penelitian yang hendak dibahas berfokus pada satu kasus di satu lokasi penelitian.	Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Dalam pembelajarannya, santri menggunakan tujuh mushaf yang berbeda untuk kemudian dinukil sesuai dengan arahan pengasuh. Metode yang diterapkan yaitu metode Jibril dimana pengasuh mencontohkan bacaan terlebih dahulu kemudian santri menirukannya.
4.	Implementasi Metode Pembelajaran <i>Qirā'ah Sab'ah</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman	M. Umar Khamdan dan Hanifuddin Mahadun, 2022, At-Taqwa	1.Sama sama meneliti terkait <i>qirā'ah sab'ah</i> . 2. Menggunakan metode	1. Perbedaan lokasi penelitian 2. Perbedaan fokus penelitian, dimana	Penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman santri dalam memahami berbagai ikhtilaf

	Terhadap Qira'ah Masyhuroh Di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang	Jurnal Ilmu Pendidikan Islam	penelitian yang sama 3.Sama-sama menggunakan dua variabel penelitian	penelitian sebelumnya berfokus pada pemahaman terhadap <i>qira'ah masyhuroh</i> sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada pemahaman santri terhadap <i>ikhtilaf al-qirā'at</i> .	dalam membaca al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari dengan waktu 45 menit yang diikuti oleh santri yang telah memenuhi persyaratan
5.	Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun dan Warsy Pada santri Jam'iyatul Qurra' di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau.	La Ode Muhammad Syaifuddin, dkk, 2018, Jurnal Diskursus Islam	1. Sama-sama mengkaji terkait <i>qirā'ah sab'ah</i> . 2. Menggunakan metode penelitian yang sama	1. Perbedaan lokasi penelitian 2. Perbedaan fokus penelitian 3. Perbedaan variabel penelitian. 4. Perbedaan subjek penelitian	Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman santri dalam mengaplikasikan bacaan qira'at imam tujuh dalam membaca al-Qur'an.

Dari tabel orisinalitas penelitian diatas, maka dapat diperoleh gambaran tentang penelitian yang akan peneliti laksanakan . Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang akan peneliti bahas antara lain, fokus penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teori yang digunakan

serta pada bab pembahasan. Setelah peneliti melakukan telaah-telaah pada penelitian terdahulu, peneliti memiliki asumsi bahwa belum terdapat penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dalam membaca al-Qur'an. Peneliti hanya menemukan penelitian tentang metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dengan fokus pada peningkatan motivasi belajar santri dan peningkatan tartil al-Qur'an.

Dengan demikian peneliti merasa bahwasannya penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memberikan gambaran tentang metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang mudah diikuti oleh semua santri terutama santri yang baru mempelajari *qirā'ah sab'ah*. Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dalam membaca al-Qur'an.

F. Definisi Istilah

1. Metode Jama' *Ṣugrā*

Metode jama' *ṣugrā* adalah metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dengan menggabungkan bacaan dua perawi yang mempunyai persamaan dalam bacaan satu imam. Dalam penerapannya, ayat yang mempunyai persamaan cara membaca dua perawi cukup dibaca dengan satu kali.

2. *Qira'ah Sab'ah*

Qira'ah sab'ah adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui segala macam cara membaca al-Qur'an serta cara prakteknya baik yang

disepakati atau yang tidak disepakati dengan menyandarkan setiap variasi bacaannya kepada imam *qirā'ah*.

3. *Ikhtilaf Al-Qira'at* Dalam Membaca Al-Qur'an

Perbedaan bacaan antara riwayat satu dengan riwayat yang lain dalam membaca al-Qur'an yang disandarkan pada imam *qirā'ah* yang menyangkut aspek kebahasaan, *i'rab*, *hazf*, *isbat*, *fasl*, *wasl* berdasarkan sanad yang bersambung hingga kepada Rasulullah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Qirā'ah Sab'ah*

1. Pengertian *Qira'ah Sab'ah*

Secara bahasa, kata القراءات adalah bentuk jamak dari kata قراءة. Adapun lafadz قراءة secara bahasa bentuk masdar dari lafadz قرأ. Dan apabila di *tasrif* menjadi قرأنا – قراءة – قرأ – يقرأ.²¹ Secara istilah, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama' yang perlu diperhatikan. Ibn al-Jazari dalam kitabnya *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid at-Thalibin* menjelaskan bahwa ilmu *qirāah* adalah ilmu tentang cara melafalkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan menyandarkan kepada pembawanya.²²

Pendapat lain disampaikan Az-Zarqani dalam jurnal yang ditulis oleh Iwan Romadhan bahwa ilmu *qirāah* ialah suatu cara yang ditempuh oleh imam *qirāah* yang dengannya ia berbeda dengan yang lainnya dalam hal membaca al-Qur'an disertai dengan kecocokan riwayat-riwayat dan jalur-jalur darinya baik perbedaan itu dalam hal membaca atau mengucapkan huruf ataupun caranya.²³ Imam Barudin Al-Zarkasyi mendefinisikan *qirāah* yakni perbedaan beberapa lafadz al-Qur'an yang meliputi segi penulisan huruf ataupun pengucapannya, baik dibaca ringan

²¹ Muhammad Ahmad Muflikh Qadha, *Muqaddimat Fi Ulumil Qira'at* (Oman: Dar Amar, 2001), 47.

²² Syamsuddin Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid ath-Thalibin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1999), 9.

²³ Iwan Romadhan Sitorus, *Asal Usul Ilmu Qiro'at*, El-Afkar, Vol. 7, No.1 (2018), 75-82.

(*tahfīf*), ataupun dibaca berat (*tasydīd*) dan sebagainya, yang proses periwayatannya melalui *talaqqī* dan *musyāfahah* di hadapan seorang guru *qirāah*.²⁴

Sedangkan menurut Cece Abdulwaly mengutip pendapat dari Al-Banna Ad-Dimyati menyampaikan bahwa *qirāah* ialah ilmu untuk mengetahui kesepakatan dan perbedaan para ahli *qirāah* dalam hal *hadzaf*, *itsbât*, *tahrîk*, *taskîn fashl*, *washl*, dan lain sebagainya dari bentuk pengucapan serta pergantian huruf dan lainnya yang didapatkan dari mendengarkan.²⁵ Abdul Fattah al-Qadhi didalam kitab *al-Budur az-Zahirah* juga memberikan pengertian bahwa ilmu *qirāah* adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui bagaimana mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an serta cara prakteknya baik yang disepakati atau yang tidak disepakati dengan menyandarkan setiap bentuk bacaan kepada pembawanya.²⁶

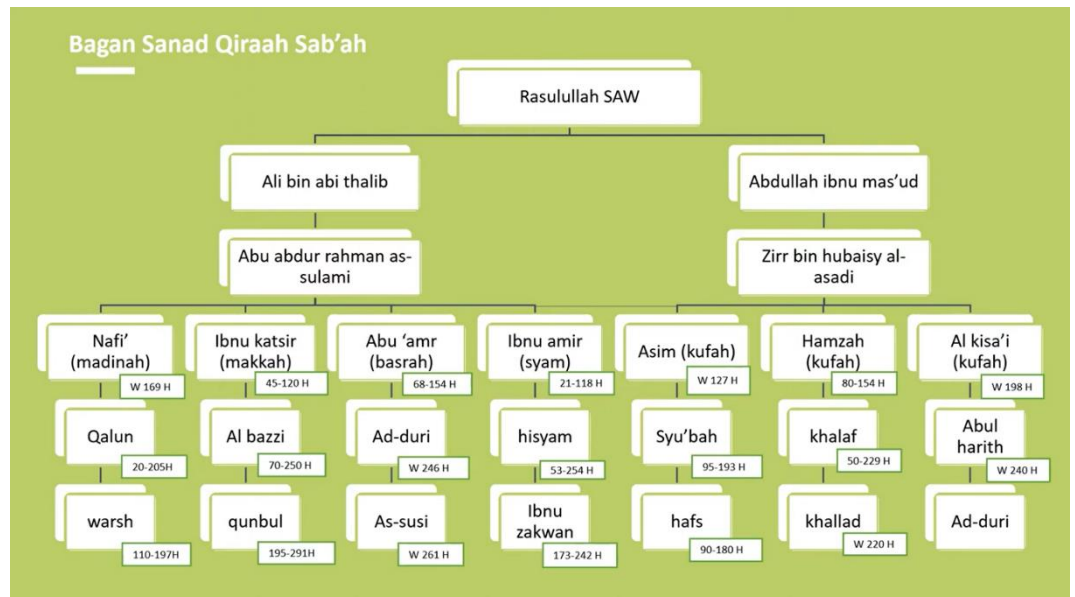
Perbedaan beberapa definisi tentang ilmu *qirāah* yang telah penulis paparkan diatas sebenarnya berada pada satu kerangka yang sama, bahwa ada beberapa cara melafalkan al-Qur'an walaupun sama-sama berasal dari Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, perbedaan *qirāah* murni pengajaran dari Nabi yang bersifat *tauqifi* bukan *ikhtiyārī* atau hasil *ijtihad* para imam *qurrā'*.

²⁴ M Ali Mustofa Kamal, *Epistimologi Qira'at Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Depublish, 2014).17.

²⁵ Cece Abdulwaly, *Sejarah Ilmu Qira'at (Menenal Pengertian Ilmu Qira'at dan Memahami Sejarahnya)* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 22.

²⁶ Abdulfattah bin Abdilghani al-Qadhi, *al-Budur Az-Zahirah Fi al-Qira'at al-Asyr al-Mutawatirah min Thariqai Asy-Syathibiyah wa ad-Durrah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi).

2. Bagan Sanad Qira'ah Sab'ah



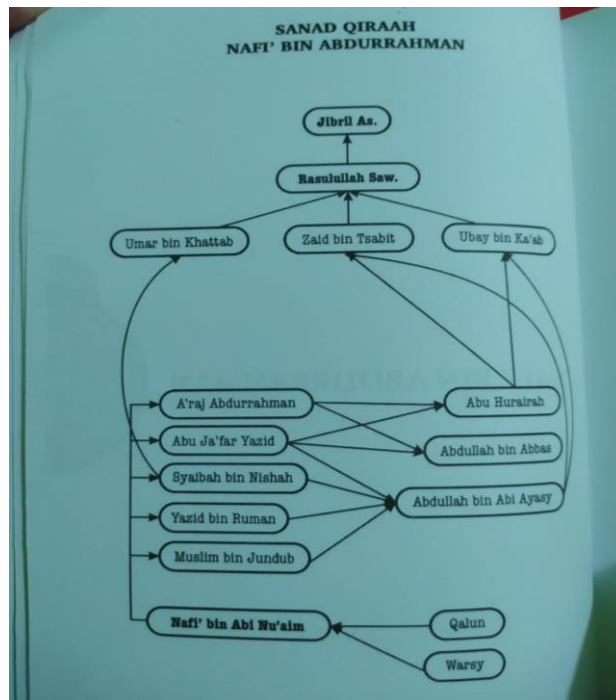
3. Biografi Singkat Imam *Qurrā'*

Berikut adalah biografi singkat imam *qirāah sab'ah* yang ragam bacaan al-Qur'an dinisbatkan kepada mereka yaitu:

a. Imam Nāfi' al-Madānī (w. 169 H)

Nama lengkapnya adalah *Abū Ruwaym Nāfi' bin 'Abdul Rahmān bin Abī Nu'aym al-Layṣi*. Beliau dilahirkan pada tahun 70 H di al-Ashfani (Iran) dengan nama panggilan *Abu Ruwaim*. Ia mengambil bacaan al-Qur'an dari tujuh puluh orang *tabi'in* diantaranya '*Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā'*', '*Abdul Rahman bin Hurmuz*', *Syaybah bin Naṣāḥ al-Qāḍī*, dan lain-lain. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam Nāfi' yaitu Imam Qālūn (w. 220 H) dan Imam Warsy (w. 197 H).²⁷

²⁷ Muhammad Al-Mukhtar Walid Abah, *Tarikh Al-Qira'at Fi al-Masyriq wa al-Maghrib* (Isesco: AL-Manzamah al-Islamiyah Li Tarbiyah Wa al-'Uloom wa Al-Saqafah, 2001), 63.

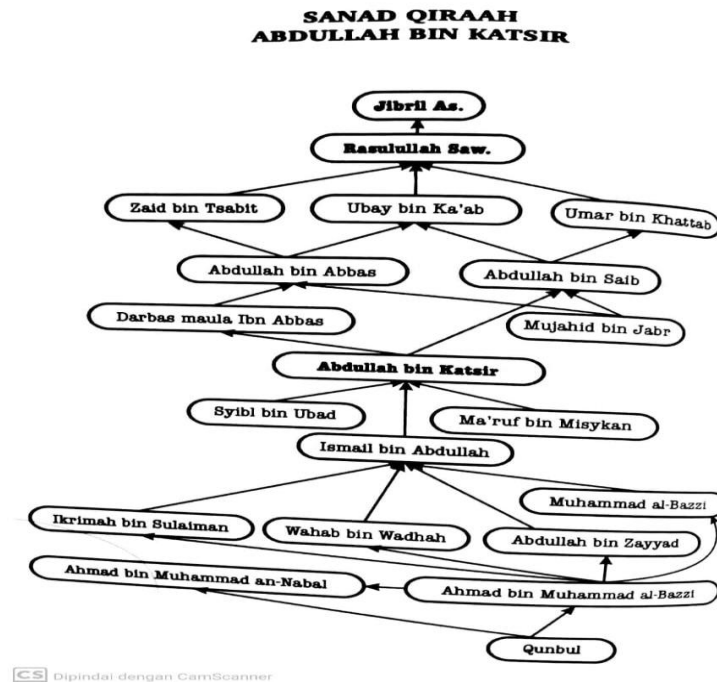


Gambar 2.1 Sanad Qira'ah Imam Nafi' bin Abdurrahman

b. Imam Ibn Katsir Al-Makki (w. 120 H)

Nama lengkap beliau adalah *Abdullāh bin Katsīr bin 'Amr bin 'Abdillāh bin Zādān bin Hurmuz al-Makkī*. Beliau adalah seorang *tabi'in* yang pernah hidup bersama sahabat *Abdullah Ibnu Jubair*, *Abu Ayyub al-Anshari* dan *Anas Ibnu Malik*. Ia belajar *qirā'ah* dari *'Abdullāh ibn al-Sā'ib al-Makhzūmi*, *Mujāhid ibn Jabr al-Makkī* dan *Dirbās*. Dua perawi terkenal yang meriwayatkan dari imam Ibn Katsir yaitu imam *Al-Bazzī* dengan nama asli *Ahmad bin Muḥammad bin 'Abdillāh bin al-Qāsim bin Nāfi' bin Abī Bazzah* dan Imam *Qunbul* dengan nama asli *Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān bin Muhammad bin Khālīd bin Sa'īd Ibn Jarjah al-Makkī al-Makhzūmi*.²⁸

²⁸ Moh Fathurrozi dan Rif'iyatul Fahimah, *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at* (Yogyakarta: Belibis Pustaka, 2020), 44-50.



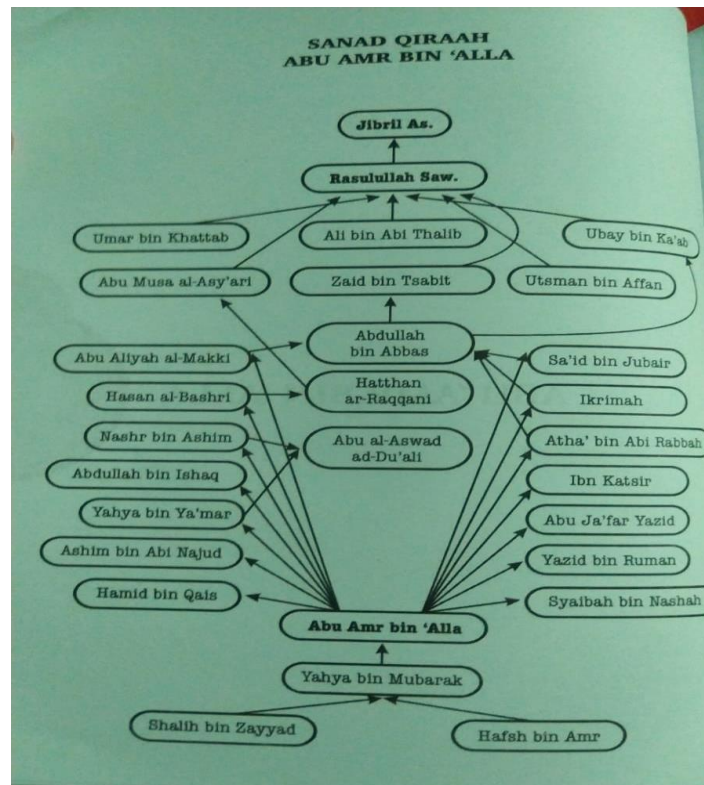
Gambar 2.2 Sanad Qira'ah Imam Ibnu Katsir

c. Imam *Abū 'Amr al-Bashri* (w. 154 H)

Nama lengkap beliau adalah *Abu Amr bin 'Allā' bin 'Ammar*. Ia membaca Al-Qur'an dari *Abū Ja'far Yazīd ibn al-Qa'qā'*, *Ḥasan al-Baṣrī*, *'Abdullāh bin Katsīr*, *'Athā' bin Abī Rabbah*, *Abū 'Āliyah*, *Yazīd bin Rummān* dan *Syaybah bin Naṣāḥ*.²⁹ Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari imam *Abū 'Amr* yaitu imam *Al-Dūrī* yang bernama asli *Hafs bin 'Umar bin Abdul Aziz* dan imam *Al-Susi* yang bernama asli *Ṣholih bin Ziyād bin Abdullah bin Ismail al-Sūsī*.³⁰

²⁹ M Tholhah Al Fayyadl, *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah* (Kediri: Lirboyo Press, 2020) 107-108.

³⁰ Zaini dan Azharani, "*Qira'at al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh*", 199.

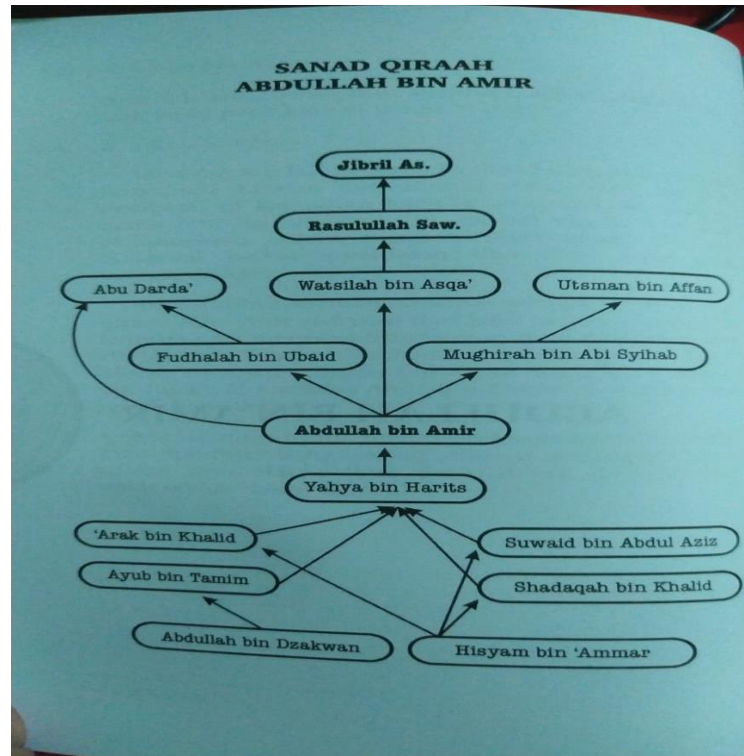


Gambar 2.3 Sanad Qira'ah Imam Ābū 'Amr al-Bashri

d. Imam *Ibn 'Āmir al-Syami* (w. 118 H)

Nama lengkap beliau adalah *Abdullah bin 'Āmir bin Yazīd bin Tamīm bin Rabī'ah al-Yahṣubī*. Beliau adalah seorang Qadhi (hakim) di Damaskus pada masa pemerintahan *Walid bin Abdul Malik*. Selain itu, beliau juga seorang *tabi'in* yang belajar *qirā'ah* dari *Al-Mugīrah bin Abī Syihāb al-Makhzūmī* dari sahabat *'Uṣmān bin 'Affān* dari Rasulullah SAW. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari Imam *Ibn 'Āmir* yaitu Imam *Hisyam* dengan nama lengkap *Hisyam bin 'Ammar bin Nashir bin Maysaroh al-Sullami al-Dimasyqi* dan Imam

Ibn Żakwān dengan nama lengkap *Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan al-Qurasyi al-Dimasyqi*.³¹



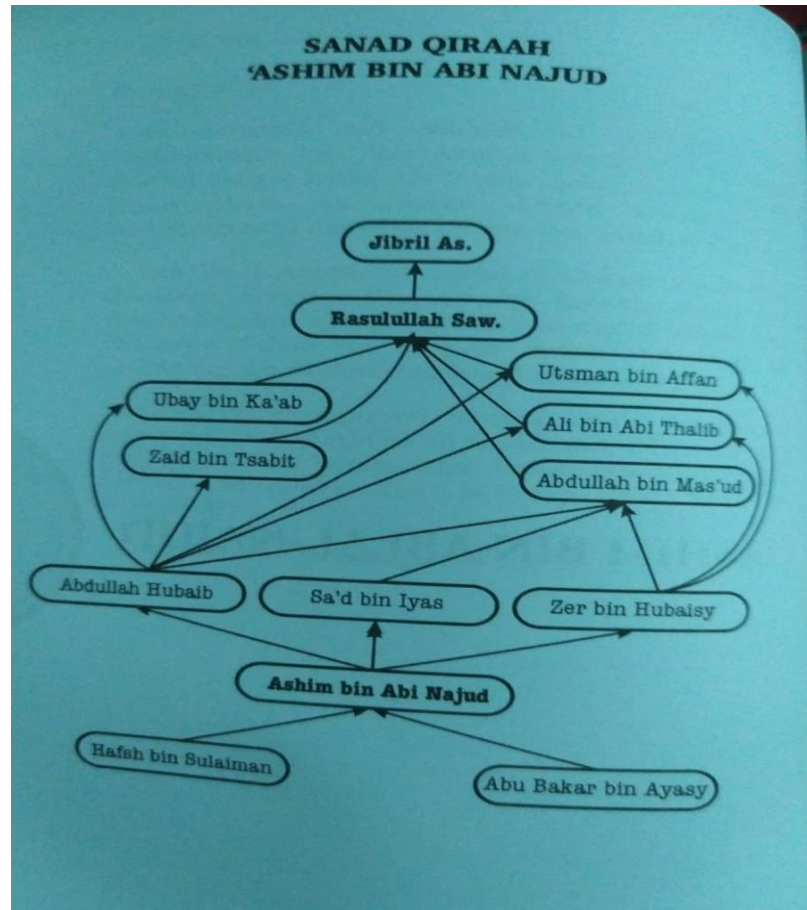
Gambar 2.4 Sanad Qira'ah Imam 'Ābdullah bin Amir

e. Imam *'Ashim al-Kufi* (w. 129 H)

Nama lengkap beliau adalah *'Āshim bin Abī an-Nujūd al-Asadī al-Kufī*. Beliau termasuk dari kalangan *tabi'in* yang agung. Ia mengambil sanad Al-Qur'an dari *Abū Abd al-Rahmān ibn Abdillāh al-Sullami*, *Zir ibn Ḥubays al-Asadī*, dan *Sa'd ibn Ilyas al-Syaybanī*. Dua orang perawi terkenal yang meriwayatkan dari imam *'Ashim* yaitu imam *Syuhbah* yang bernama asli *Syuhbah bin 'Abbas bin Sālim al-Kufī*

³¹ Khamdan dan Mahadun, "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.", 24.

al-Asadī dan imam *Hafsh* dengan nama asli *Hafsh bin Sulaimān bin al-Mughīrah al-Asadī al-Kūfi*.³²



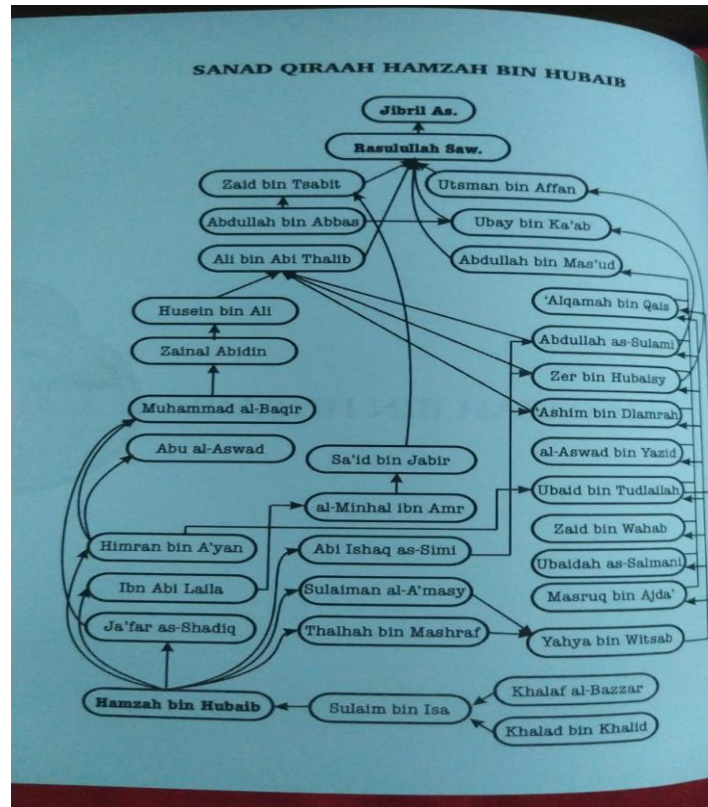
Gambar 2.5 Sanad Qira'ah Imam 'Āshim Al-Kufy

f. Imam *Hamzah al-Kufy* (w. 156 H)

Nama lengkapnya adalah *Hamzah bin Hubayb bin Umarah bin Ismail az-Zayyat*. Nama panggilan beliau adalah *Ibn Umarah*. Beliau adalah seorang bekas hamba *'Ikrimah bin Rabi' At-Taimy*. Perawi Imam *Hamzah al-Kufy* yaitu Imam *Khalaf* dengan nama lengkap *Khalaf*

³² Muhammad Zaini dan Sri Azharani, “*Qira'at al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh*”, Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 6, No. 2 (2021).

bin Hisyam al-Bazzaz dan Imam Khallad dengan nama lengkap Khallad bin Khalid.³³



Gambar 2.6 Sanad Qira'ah Imam Hamzah Al-Kufy.

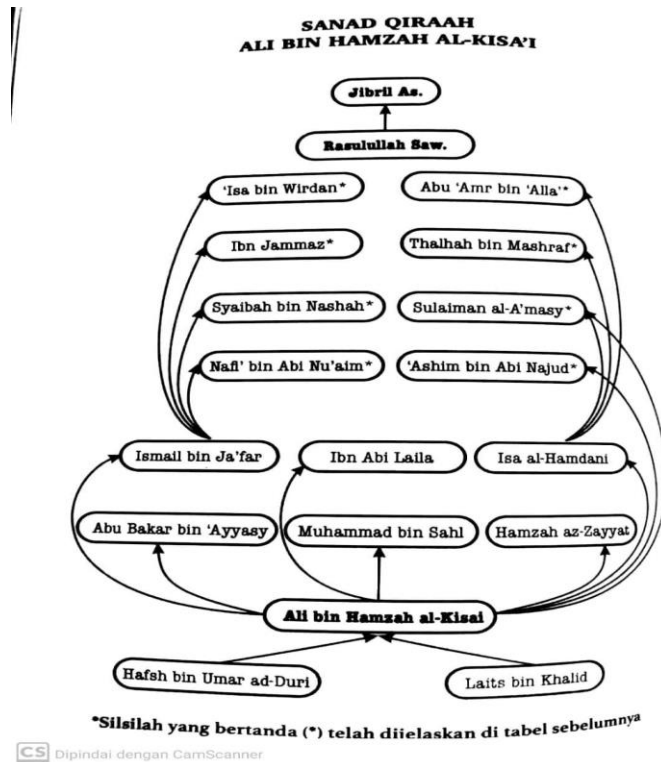
g. Imam Al-Kisā'i (w. 187 H)

Nama lengkapnya adalah *'Alī bin Ḥamzah bin ḥdillāh bin 'Usmān al-Nahwi al-Kisā'ī*.³⁴ Beliau dipanggil dengan nama *Abu Al-Hasan*. Ia membaca Al-Qur'an dari *Ḥamzah ibn Ḥubayb al-Zayyāt, Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Laylā, 'Āṣim ibn Abī al-Najūd, Syu'bah ibn 'Iyāsy, dan Ismā'īl ibn Ja'far*. Imam Al-Kisā'i mempunyai dua

³³ Khamdan dan Mahadun, "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang", 25.

³⁴ Zaini dan Azharani, "Qira'at al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh", 201.

orang perawi terkenal yaitu imam *Abdul Harits* dengan nama lengkap *Al-Lais bin Khalid al-Bahgdadi* dan imam *Ad-Duri* dengan nama lengkap *Hafsh ibn 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz ibn Şahbān ibn 'Adī al-Dūrī*.³⁵



Gambar 2.7 Sanad Qira'ah Imam Ali bin Hamzah Al-Kisa'i

4. Syarat Mempelajari *Qirāah Sab'ah*

Sebelum mengikuti program pembelajaran *qirāah sab'ah*, santri biasanya diharuskan memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Syarat-Syarat tersebut meliputi:

- a. Menyelesaikan hafalan 30 juz kepada pengasuh serta mengikuti seleksi wisuda 30 juz bil ghoib.

³⁵ Romdloni, "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah", 31.

- b. Dapat membaca kitab kuning
- c. Melaksanakan setoran (*tālaqqi*) *qirāah sab'ah* yang dilaksanakan secara bil-ghaib.³⁶
- d. Memiliki penguasaan bahasa arab yang baik untuk memahami keterangan bacaan yang terdapat pada buku rujukan.

5. Beberapa Istilah dalam ilmu *Qirāah*

Dalam pembelajaran *qirāah sab'ah*, santri harus mengetahui dan menghafal istilah-istilah dalam ilmu *Qirāah*. Istilah tersebut antara lain:

1. *Lam al-Ta'rif* (لام التعريف): Ialah huruf *sahih* (bukan huruf mad) mati dan sesudahnya berupa huruf hamzah yang ditulis bersambung (*muttashil*).

Adapun huruf hamzah sesudah huruf *sahih* mati, ada dua macam:

Pertama *mad*, seperti: الايمان, الاصل, الاولى

Kedua *sahih* seperti: بما انزل, التي انعمت, قالوتجعل الاعلى, الاثم, الانشى

2. *Mad al-Munfashil* (مد المنفصل): Adalah apabila terdapat hamzah yang terletak sesudah huruf mad, namun tidak dalam satu kata, seperti:

بما انزل, التي انعمت, قالوتجعل

3. *Mad Muttashil* (مد المتصل) Adalah bila mana terdapat hamzah terletak sesudah huruf mad dan masih dalam satu kata seperti: ملا نكة, جيى, سوء

4. *Mim al-Jama'* (ميم الجمع): Ialah *mim* yang menunjukkan *jama'* mudzakkar baik mukhattab maupun ghaib seperti: انتم, لكم, هم

³⁶ Urwah, "Metodologi Pengajaran *Qira'at Sab'ah* Studi Observasi Di Pondok Pesantren *Yanbu'ul Qur'an Dan Dar Al-Qur'an*" Suhuf, Vol.5, No.2 (2012): 145–68.

5. *An-Naql*: Adalah pemindahan harakat hamzah ke huruf mati sebelumnya, kemudian hamzah tersebut dibuang (tidak dibaca lagi) seperti *قل اعدو* (*Qul Audzu*) menjadi (*Qulaudzu*). Contoh lain seperti *ان الانسان* (*innal Insana*) menjadi (*Innalinsana*).

6. *Al-Sakin al-Mafshul* (الساكن المفصول): Ialah huruf *sahih* (bukan huruf mad) mati di akhir kata dan sesudahnya berupa *hamzah qatha'* yang menjadi awal kata berikutnya dan penulisannya terpisah (*munfashil*).

Adapun hamzah qatha' setelah huruf shahih mati, ada dua macam:

Pertama huruf mad seperti: *ابني ادم, قد اوتيت, من امن*

Kedua huruf shahih, seperti: *قد افلح, وجنت الفافا*

Dengan pengertian di atas, dapat difahami bahwa bilamana huruf *sahih* yang mati, terletak di tengah lafal, maka tidak termasuk dalam pengertian *al-Sakin al-Mafshul* misalnya:

مسنولا, القرآن, مذعوما

Demikian juga, bila huruf mati yang menjadi akhir kata berupa huruf Mad misalnya:

قوا انفسكم, به ان يوصل, لا اعبد

7. *Shilah Mim Jama'* (صلة ميم الجمع): Ialah *Mim Jama'* didhammah dan dihubungkan dengan *waw sukun lafzhiyyah*, seperti: *انهم و, لكم و, كنتم و*

8. *Sukun Mim Jama'* (سكون ميم الجمع): Adalah *mim jama'* di sukun (mati)

9. *Thul* (طول) adalah bacaan huruf mad selama 6 harakat.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.³⁷ Secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.³⁸ Dalam bahasa arab, metode juga disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara.³⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan.⁴⁰

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Sholeh Abdul Aziz, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa metode adalah langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.
- c. Abdur Rahman Ghunaiman menjelaskan metode adalah cara-cara yang praktis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴¹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan tersebut bisa diambil kesimpulan, bahwa metode adalah cara, jalan atau langkah-langkah yang

³⁷ Kamsinah, “*Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam dan Implementasinya*”, Lentera Pendidikan, Vol. 11, No.1 (2008).

³⁸ Abdul Halik, “*Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Al-’Ibrah, Vol. 1, No. 1 (2012).

³⁹ Andri Suryana, *Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).

⁴⁰ Nur Ahyat, “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1 (2017).

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

harus ditempuh dan dilaksanakan agar tujuan pembelajaran bisa dicapai secara optimal. Oleh karena itu, metode merupakan sarana terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sebelumnya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.⁴²

Gegne dalam Parwati, dkk mengemukakan sembilan prinsip yang bisa dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran:

a. Menarik Perhatian (*Gaining Attention*)

Pembelajaran hendaknya menimbulkan minat siswa. Beberapa cara guru dalam menumbuhkan minat siswa dengan cara mengemukakan cara yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.

b. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran (*Informing Learning Of The Objectives*)

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan harus ada tujuan yang hendak dicapai. Guru hendak memberitahukan kemampuan apa yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.

⁴² Ubabuddin, “*Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*” *Jurnal Edukatif*, Vol. 5, No. 1 (2019).

- c. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior leaning*)

Guru hendaknya mengingatkan kembali konsep/materi yang telah dipelajari siswa. Hal ini bertujuan untuk merangsang ingatan siswa dan merupakan syarat untuk mempelajari materi yang baru.

- d. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*)

Ketika pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

- e. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*)

Guru memberikan bimbingan belajar kepada siswa bisa dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang nantinya membimbing proses/alur berpikir siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik.

- f. Memperoleh kinerja/ penampilan siswa (*eliciting performance*).

Guru meminta siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau untuk melihat penguasaan materi oleh siswa.

- g. Memberikan balikan (*providing feedback*).

Memberikan balikan bertujuan untuk memberitahu siswa seberapa jauh ketepatan performance siswa.

- h. Menilai hasil belajar (*assesing performance*)

Guru memberikan tes/tugas untuk melihat hasil belajar dan seberapa jauh siswa menguasai materi/tujuan pembelajaran.

- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*)

Guru bisa melakukan dengan merangsang kemampuan siswa untuk mengingat-ingat dan menstransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review, dan/atau mempraktikkan apa yang sudah dipelajari.⁴³

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang dalam penggunaanya dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan suatu proses pembelajaran.⁴⁴ Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran dapat pula diartikan segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana guru mengajar dan peserta didik belajar.⁴⁵

Untuk mencegah kejenuhan dan berhentinya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, penting bagi guru menggunakan metode yang beragam. Pemilihan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kehilangan semangat dan kurang kreatif.⁴⁶

⁴³ Afri Mardicko, “Belajar dan Pembelajaran” Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 4 (2022).

⁴⁴ Naila Khoerunnisa, “Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam” PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, Vol. 5, No. 3 (2022).

⁴⁵ Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

⁴⁶ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

C. Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Kesulitan dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah* serta ketatnya prosedur yang harus dilalui membuat para pengakaji *qirā'ah sab'ah* berinisiatif untuk menyederhanakan suatu metode yang mudah dan praktis serta dapat dengan mudah difahami oleh santri. Jika dahulu santri harus menghafal *naẓm al-Syāṭibiyyah* serta mempelajari kaidah *uṣūl dan farsy al-ḥurūf* terlebih dulu sebelum mempelajari *qirā'ah sab'ah*, kini keharusan ini sudah jarang diterapkan di seluruh pondok pesantren. Selain itu, syarat harus mengkahatamkan hafalan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mempelajari *qirā'ah sab'ah* masih diterapkan di sebagian pondok pesantren, sementara sebagian lainnya tidak menyaratkannya.

Metode-metode tersebut diambil dan didesain sedemikian rupa oleh para pengkaji *qirā'ah sab'ah* untuk memudahkan santri dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah*. Metode tersebut adalah:

a. Metode Mufrad

Metode mufrad merupakan metode pertama yang diterapkan dalam pembelajaran *qirā'at*. Menurut 'Abdul Ḥalīm bin 'Abdul Hādī sebagaimana dikutip oleh Urwah, bahwa sistematika metode mufrad ini telah dilakukan oleh para ulama salaf sejak generasi sahabat, *tabi'in*, dan generasi sesudahnya hingga abad ke-5 Hijriyah.

Maksud dari metode ini adalah santri mempratekkan bacaan setiap perawi secara tunggal tanpa digabung dengan perawi yang lain. Contoh: seseorang membacakan surat Ad-Dhuha dengan *qira'at* imam Nafi' riwayat

Warsy, maka keseluruhan ayat dalam surat tersebut dari awal hingga akhir menggunakan *qira'at* imam Nafi riwayat warsy. Akan tetapi metode ini memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan pembelajaran *qirā'āt* dengan metode mufrad ini. Namun demikian, metode ini digunakan untuk tujuan memperjelas perbedaan antar riwayat, memantapkan bacaan, dan memperbagus *talaqqi* ⁴⁷

b. Metode *Jama' Ṣugrā*

Kata *jama'* berarti mengumpulkan, menggabungkan, atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. Metode *jama'* baru dikenal mulai pertengahan abad ke-5 H, yaitu pada masa *Abū 'Amr ad-Dānī, al-Ahwazī dan al-Huzlī*. Dari segi efektifitas waktu, metode *jama'* ini dinilai lebih cocok diterapkan di Indonesia mengingat perkembangan disiplin ilmu *qirā'āh sab'ah* di negeri ini masih terbatas. Terlebih lagi, untuk mendalami dan mempraktekan ilmu ini melalui proses *talaqqi* kepada guru yang menguasai ilmu *qirā'āt* diperlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit.

Metode *jama' ṣugrā* yakni menggabungkan dua *rāwī* dari masing-masing imam/*qāri'*. Misalnya saat mempelajari *qirā'āt* Imam *Nāfi'*, maka pembacaan ayatnya menggunakan riwayat dari *Qālūn* dan *Warsy* sekaligus. Pertama-tama, santri membaca dengan menggunakan riwayat *Qālūn*, kemudian diulang dengan riwayat *Warsy*. Pengulangan dua riwayat tersebut dilakukan per ayat yang sedang dibaca. Apabila dalam sebuah ayat, riwayat

⁴⁷ Resta Rezimon, "Perbedaan Tilawah Al-Qur'an Metode Ifrad Dengan Jamak Dalam Pembelajaran *Qira'at Asyrah*" *Maslahah: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022), 16.

Warsy sama dengan riwayat *Qālūn* maka cara bacanya cukup satu kali karena dianggap telah mencukupi.

c. Metode *Jama' Kubro*

Metode *jama' kubro* merupakan sistematika penggabungan *qira'at* dari semua bacaan imam (*qurrā'*) yang tujuh. Proses ini dilakukan per ayat dengan mengulang-ulang bagian yang bacaannya berbeda dari setiap *rāwī* dan imam/*qāri'* dimana apabila terdapat kesamaan dari para *rāwī* dan imam maka cukup dibaca satu kali saja. Dalam pelaksanaannya satu ayat tersebut dibaca secara berurutan mulai dari Imam Nafi', Ibnu Kastir, Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, dan Al-Kisai. Setelah selesai membaca satu ayat dengan tujuh *qira'at* dan perawi masing-masing, maka bisa dilanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.⁴⁸

D. Peningkatan Pemahaman

1. Pengertian Peningkatan Pemahaman

Peningkatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan). Peningkatan dapat diartikan sebagai menaikkan derajat, taraf, mempertinggi, memperbanyak produksi atau proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk

⁴⁸ Lidia Mubarak, dkk, "Rutinitas Halaqah *Qira'ah Sab'ah* (*Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prendun Sumenep Madura*)" Dirosat: Journal Of Islamic Studies, Vol. 4, No. 2 (2019).

memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajrinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila ada suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkualitas.⁴⁹

Sedangkan pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.⁵⁰ Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari.⁵¹ Sedangkan menurut para ahli, ada beberapa pendapat mengenai pengertian pemahaman. Suharismi menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggenaralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.⁵² Sedangkan menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah membedakan, menjelaskan, meramalkan,

⁴⁹ Yuni Wulandari, “Penerapan dan Pemahaman Siswa SMP Kelas VIII Terhadap Materi Pembelajaran Matematika Dalam Kehidupan” Jurnal Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 4, No. 1 (2021).

⁵⁰ Jagokata, “<https://Jagokata.Com/Arti-Kata/Pemahaman.Html>,” n.d., diakses pada tanggal 2 November 2023.

⁵¹ Wulandari, “Penerapan Dan Pemahaman Siswa SMP Kelas VIII Terhadap Materi Pembelajaran Matematika Dalam Kehidupan.”

⁵² Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, melukiskan dengan kata-kata sendiri.⁵³

Dari berbagai pendapat diatas, seseorang dikatakan memahami ketika dapat menjelaskan, mempertahankan, mempraktekkan, membedakan, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberikan contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.⁵⁴

2. Tingkatan Pemahaman Siswa

Nana Sudjana mengklasifikasi kemampuan pemahaman berdasarkan kepekaan dan daya serap materi ke dalam tiga tingkatan antara lain: ⁵⁵

a. Menerjemahkan

Pemahaman terjemahan yakni seorang peserta didik hanya mampu menerjemahkan sesuatu sesuai dengan arti yang sebenarnya.

b. Menafsirkan

Yakni kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan bagian-bagian yang baru saja didapatkannya, menghubungkan bagian grafik kepada suatu kejadian, serta dapat membedakan mana bagian pokok dan mana yang bukan bagian pokok.

c. Mengekstrapolasi

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998).

⁵⁴ Lianda Sukma, “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI dan Motivasi Belajar Siswa di SDN 19 Kepahing” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022).

⁵⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2010.

Tidak seperti menerjemahkan dan menafsirkan, ekstrapolasi membutuhkan kecerdasan yang lebih tinggi. Kemampuan ini mengharuskan seseorang untuk mampu mengetahui apa yang ada dibalik tulisan, atau mampu membuat prediksi tentang akibat dari sesuatu, atau memperluas persepsinya dari segi periode, perspektif, dan isu.

3. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya menggambarkan kualitas pemahaman sebagai berikut:

1. Tingkatannya lebih tinggi dibandingkan pengetahuan
2. Tidak hanya sebatas mengingat, tetapi mampu menjelaskan
3. Mampu menjelaskan dan menerjemahkan
4. Mampu menafsirkan
5. Mampu mengevaluasi atau memahami eksplorasi⁵⁶

Sedangkan Indikator pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl dalam jurnal yang ditulis Erika Agustina bahwa pemahaman mencakup tujuh proses kognitif yaitu: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi/menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Berdasarkan uraian diatas, santri dikatakan faham tentang pembelajaran

⁵⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta: PT Kencana, 2008), 45.

qira'ah sab'ah apabila santri mampu menjelaskan secara gamblang kepada peneliti kaidah-kaidah ushul dan farsy dari bacaan masing-masing imam, dapat menafsirkan kitab rujukan yang sedang dipelajari, memberikan contoh bacaan dari masing-masing imam, menyebutkan *ikhtilaf* dari masing-masing *qira'ah*, meringkas, dan menarik kesimpulan diakhir pembelajaran.

E. *Ikhtilaf Al-Qira'at* Dalam Membaca al-Qur'an

A. Pengertian *Ikhtilaf Al-Qira'at*

Ikhtilaf berasal dari bahasa Arab يَخْتَلِفُ - اِخْتِلَافًا yang bermakna perselisihan.⁵⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ikhtilaf* diartikan perbedaan pendapat atau fikiran. Pengertian *ikhtilaf al-qira'at* yang dimaksud disini adalah perbedaan *qira'ah* atau cara membaca al-Qur'an yang terjadi pada imam *qurra'* yang semua perbedaan cara membacanya disandarkan pada transmisi sanad yang sangat jelas dan sahih kepada Rasulullah SAW. Dengan kata lain perbedaan *qirāah* murni pengajaran dari Nabi yang bersifat *tauqifi* bukan *ikhtiyārī* atau hasil *ijtihad* para imam *qurrā'*.

B. Contoh *Ikhtilaf* Bacaan Imam Tujuh Pada Surat Al-Fatihah ayat 6-7

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

- a. Bacaan Riwayat Qalun, riwayat Warsy, riwayat al-Bazzi, Abu 'Amr, Ibnu Amir, 'Ashim, dan Al-Kisa'i

الصِّرَاطَ	Memakai shad yakni الصِّرَاطَ
------------	-------------------------------

⁵⁷ Ahmad Deski and Efrizal A, "Asbab Al Ikhtilaf," *Al-Furqon* Vol. 5, no. No. 2 (2020).

b. Bacaan Riwayat Qunbul

الصِّرَاطَ	Memakai س (sin) yakni السِّرَاطَ
------------	----------------------------------

c. Bacaan Hamzah

الصِّرَاطَ	Al-Isymam, yakni campuran bunyi ص (shad) dan ز (zain)
------------	---

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

d. Bacaan riwayat Qalun wajah pertama, riwayat Warsy, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Amir, Ashim, dan Al-Kisa’i.

صِرَاطَ	Memakakai ص (shod) صِرَاطَ
عَلَيْهِمْ	Kasrah ha’ dan sukun mim jama’ yakni عَلَيْهِمْ

e. Bacaan riwayat Qalun wajah kedua dan riwayat al-Bazzi

صِرَاطَ	Memakakai ص (shod) صِرَاطَ
عَلَيْهِمْ	Kasrah ha’ dan shilah mim jama’ yakni عَلَيْهِمْ

f. Bacaan riwayat Khallad

صِرَاطَ	Al-Isymam yakni campuran bunyi ص (shad) dan ز (zain)
عَلَيْهِمْ	Dammah ha’ dan sukun mim jama’ yakni عَلَيْهِمْ

g. Bacaan Riwayat Qunbul

صِرَاطَ	Memakai س (sin) yakni السِّرَاطَ
عَلَيْهِمْ	Kasrah ha’ dan shilah mim jama’ yakni عَلَيْهِمْ

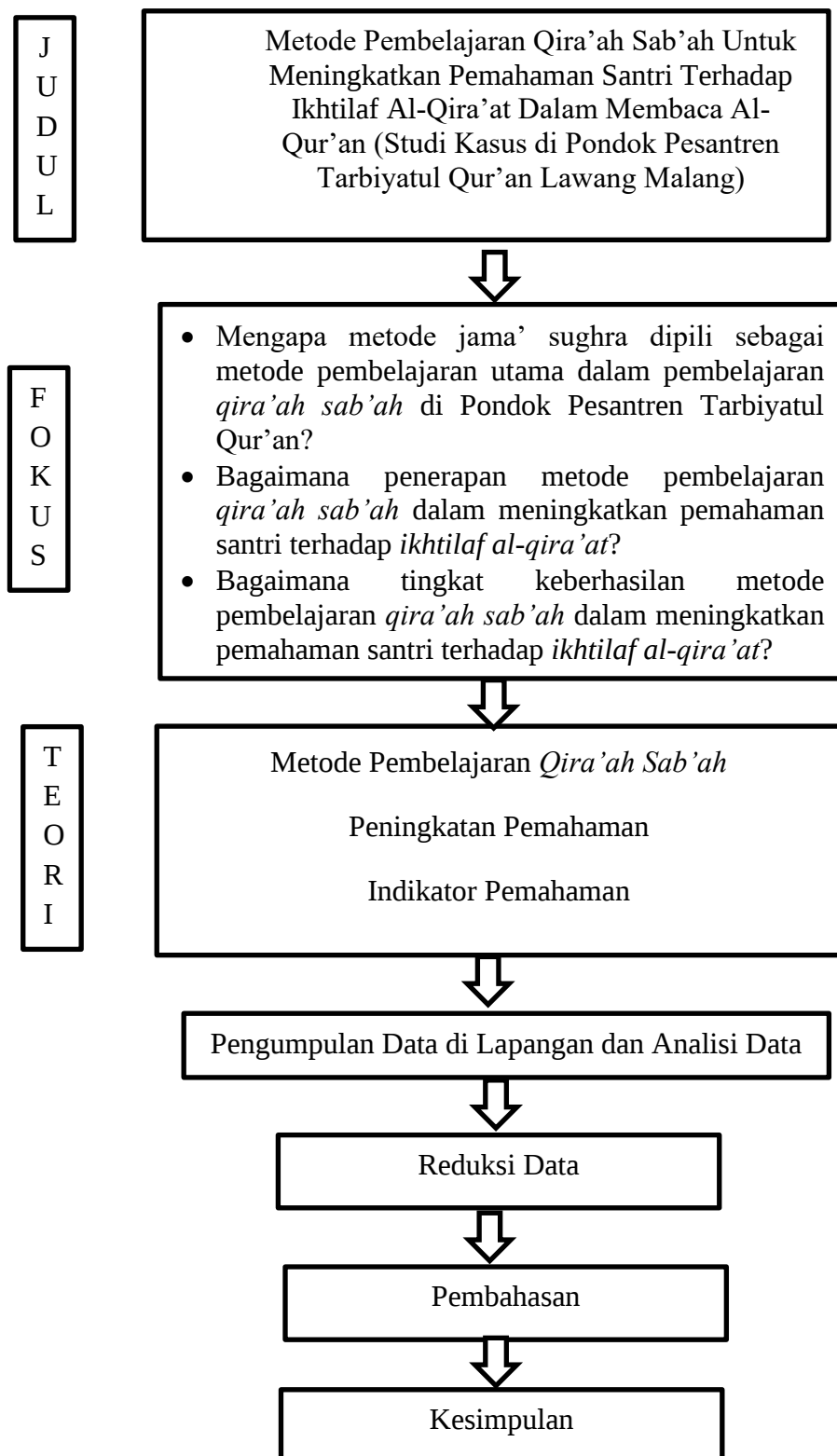
h. Bacaan Riwayat Khalaf

صِرَاطَ	Al-Isymam yakni campuran bunyi ص (shad) dan ز (zain)
---------	--

عَلَيْهِمْ	Dammah ha' dan sukun mim jama' yakni عَلَيْهِمْ
------------	---

F. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan alur sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi dan mengungkap masalah serta menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Cara disini bermakna strategi yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang didapat untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.⁵⁸

Lexy J Moleong dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ciri penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berbentuk angka ataupun bilangan, melainkan terdiri dari hasil wawancara, catatan selama di lapangan, foto selama penelitian, videotape, memo, dokumen pribadi yang berisi informasi yang relevan, serta dokumen resmi yang diperlukan selama penelitian.⁵⁹

Sedangkan Sugiyono menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan secara insentif dengan peneliti aktif berpartisipasi selama di lapangan, mengamati dengan cermat kejadian yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang didapatkan di lapangan, dan menyusun laporan penelitian dengan detail.⁶⁰

⁵⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2015).12.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018).11.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).14.

Metodologi penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, membuat sketsa sistematis, terstruktur, dan akurat mengenai fenomena ataupun suatu peristiwa yang akan diteliti.⁶¹ Flick juga menambahkan bahwa tujuan penelitian kualitatif bermaksud untuk melihat dan memahami subjek penelitian yang meliputi orang maupun lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan peneliti sendiri, yakni bagaimana peneliti memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya.⁶²

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman santri terkait *ikhtilaf* bacaan dalam membaca al-Qur'an. Dimana dengan metode yang unik yang diterapkan di Ponpes Tarbiyatul Qur'an, santri mampu mengkhataamkan *qira'ah sab'ah* hanya dengan rentang waktu 2-3 tahun. Untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian hingga pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentatif mengenai metode pembelajaran yang diterapkan pengasuh dalam meningkatkan pemahaman terkait *ikhtilaf-ikhtilaf* bacaan dalam membaca al-Qur'an.

⁶¹ Nazir, *Metode Penelitian, Dalam Julia, Gaya Petikan Kecapi Tembang: Seputar Biografi Seniman Tembang Sunda* (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018). Hlm. 17.

⁶² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).81.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat yang menjadi latar penelitian, dimana seorang peneliti melakukan penelitiannya. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti harus bisa menjelaskan kesesuaian lokasi penelitian yang dipilih dengan tema penelitiannya. Selain itu, lokasi penelitian juga bisa dipilih berdasarkan pertimbangan non akademis, seperti keamanan, kemudahan akses, hemat biaya, juga adanya orang dalam yang dikenal yang memudahkan pemberian izin melakukan penelitian.⁶³

Peneliti dalam penelitian ini memilih lokasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang yang berada di Jln. Panglima Sudirman No. 176-178 RT. 005, RW. 009 Lawang Malang. Peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang ini dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang merupakan lembaga non formal yang sudah meluluskan ratusan wisudawan dan wisudawati baik bin-nadzor maupun bil-ghoib setiap tiga tahun sekali.
2. Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan pembelajaran *qira'ah sab'ah* dengan menggunakan kitab *Al-Budur Az-Zahiroh* dan *Al-Asyrah al Mutawatirah*. Dalam pembelajarannya, pondok ini memiliki metode yang sedikit berbeda yang menjadi ciri khas atau keunikan dari pondok tersebut.

⁶³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*.

3. Banyaknya prestasi yang didapatkan santri mulai dari lomba MHQ, lomba tartil al-Qur'an, tilawah dari tingkat kabupaten hingga nasional

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian yang dimaksud disini adalah peneliti sebagai alat pengumpul data dimana peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data, yang pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶⁴

Hubungan baik antara peneliti, dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan bisa didapatkan dengan mudah dan lengkap. Adapun langkah-langkah yang akan peneliti ambil dalam rangka mendapatkan data yang autentik dan komprehensif serta akuntabel adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada ketua Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang secara prosedural dengan melampirkan surat.
2. Peneliti membuat jadwal pertemuan kepada pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang untuk mengadakan penelitian
3. Peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.

⁶⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 168.

4. Peneliti mengamati lokasi penelitian untuk memahami latar penelitian serta kegiatan yang ada didalamnya.
5. Peneliti membuat jadwal pertemuan wawancara sesuai kesepakatan antara peneliti dan narasumber guna mendapatkan data yang dibutuhkan.
6. Peneliti akan melaksanakan wawancara guna mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Pada penelitian kualitatif, peneliti hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, jujur, berpenampilan menarik, terbuka, jujur, menjadi pendengar yang baik, dan juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah bergaul, menghargai orang lain dari berbagai aspek, serta tenang ketika menghadapi situasi krisis sekalipun.⁶⁵

D. Data dan Sumber Data

1 Data penelitian

Data merupakan fakta nyata yang dikumpulkan pada pengamatan untuk memberikan jawaban pada problem pengamatan. Andi Prastowo pada bukunya mengungkapkan bahwasanya bukti pengamatan kualitatif ini adalah semua bahan serta keterangan yang diukur dengan sistematis yang diwujudkan pada suatu kalimat atau kata.⁶⁶ Dalam penelitian ini, data yang akan dicari di Ponpes Tarbiyatul Qur'an adalah:

1. Metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at*

⁶⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 173

⁶⁶ Andi Prasatowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011). 237

2. Strategi pengasuh untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at*.
3. Faktor pendukung dan Penghambat pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.

2 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Sumber data pada pengamatan ini merupakan suatu kata-kata, pelaksanaan, serta bukti tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁶⁷ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni, sumber data yang digali oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Penelitian ini menggunakan alat rekam, kamera, dan buku catatan yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan agar hasil dari wawancara tersebut dapat tercatat dengan sempurna. Sumber data primer pada penelitian ini diantaranya adalah wawancara kepada 5 informan terpilih, observasi secara langsung di

⁶⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2011).157

Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang, dan dokumentasi yang dibutuhkan selama penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Yakni sumber data yang digali oleh peneliti melalui literatur seperti bahan pustaka dan juga jurnal ilmiah yang dijadikan sebagai bahan rujukan yang dilakukan oleh peneliti di Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Sumber data sekunder digali oleh peneliti secara tidak langsung, yakni melalui media perantara dan dijadikan sebagai sumber data pelengkap dari sumber data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian adalah langkah yang paling penting dan strategis untuk dijalankan, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang diinginkan. Pengumpulan data adalah pencatatan-pencatatan peristiwa, keterangan-keterangan, hal-hal atau karakteristik sebagian atau keseluruhan elemen populasi yang akan menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis untuk mendapatkan data yang yang diperlukan saat penelitian.⁶⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dan informan untuk mengumpulkan sebuah informasi dengan cara

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 224.

tanya jawab. Pada hakikatnya sebuah wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan upaya menggali informasi secara mendalam tentang sebuah tema yang diangkat dalam sebuah penelitian.⁶⁹

Peneliti menggunakan teknik wawancara *purposive sampling* atau pengambilan sampel bertujuan, yakni dengan cara menentukan informan yang di wawancarai dan digali informasinya dengan beberapa pertimbangan. Adapun informan dalam wawancara ini diantaranya adalah:

Pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. KH Abdul Manan Syarwani selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.
- b. Adinda Gufitsari selaku ketua Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.
- c. Nawaliyatul Maghfiroh selaku *musyrifah* dan santri yang telah mengkhatamkan *qira'ah sab'ah* di Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang.
- d. Alva Himmatul Khoiriyah selaku santri baru yang mengikuti program *qira'ah sab'ah* di di Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang

2. Observasi

Selain wawancara, teknik lainnya yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan observasi. Observasi adalah sebuah kegiatan untuk memperoleh sebuah informasi dengan menggunakan panca indera seperti pengelihatn, penciuman, pendengaran untuk menjawab

⁶⁹ Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, 2011.

sebuah masalah penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab sebuah pertanyaan penelitian.⁷⁰ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan penuh. Dalam artian peneliti mengunjungi secara langsung Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang yang menjadi subyek penelitian, dan terlibat langsung didalamnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berawal dari kata dokumen yang memiliki makna barang yang tertulis, metode dokumentasi ini adalah kegiatan mengumpulkan bukti melalui pencatatan bukti yang telah ada.⁷¹

Dokumentasi merupakan suatu metode mengumpulkan data serta informasi dengan mencari dan menemukan data. Metode dokumentasi yang dipakai pada pengamatan ini yakni dengan memperoleh bukti dari catatan transkrip, ledger, surat kabar dan lain sebagainya. Dokumen di sini berbentuk gambar, tulisan ataupun karya dari nominatal seseorang.

Adapun metode ini dipakai peneliti untuk mendapatkan data terkait dengan dokumentasi, misalnya terkait dengan kegiatan harian santri, profil pondok pesantren, sejarah berdirinya pondok pesantren, dan terkait metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang dilaksanakan di Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.

⁷⁰ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*.

⁷¹ Hardani., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020).149

Adapun bukti yang didapatkan oleh peneliti dengan menggunakan dokumentasi ini yakni:

- a. Profil Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang
- b. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren
- c. Visi & Misi
- d. Struktur Organisasi
- e. Metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang dilaksanakan di Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif menurut Hengky Wijaya adalah aktivitas yang dipakai dengan terus-menerus selama penelitian berlangsung yakni mulai pengumpulan data sampai dengan dituliskannya suatu laporan.⁷² Analisis data kualitatif merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan pengorganisasian bukti dengan pemilihan bukti menjadi suatu satuan yang bisa dikelola dengan pencarian dan penemuan data yang penting dan apa yang dapat dipelajari untuk keputusan apa yang akan diceritakan pada orang lain.

Pada pengamatan ini peneliti memakai analisis dari Miles Huberman dan Saldana 2014 yang meliputi:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam tahap awal pada penganalisisan bukti di mana langkah ini dengan mengumpulkan data memakai (observasi,

⁷² Umrati. Wijaya, Hengki, *Analisis Data Kualitatif*. (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray., 2020).155.

wawancara, dan telaah dokumen serta rekaman) yang biasanya diproses untuk dipakai dengan mencatat, mengetik dan menyunting.

Adapun data yang dikumpulkan pada pengamatan ini yakni observasi, wawancara serta dokumentasi terkait dengan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, strategi pengsuah dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* dalam membaca al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Data yang didapatkan dari dokumentasi terkait dengan sejarah berdirinya pondok pesantren, visi misi sekolah, struktur organisasi, metode pembelajaran yang dilaksanakan di Ponpes Tarbiyatul Qur'an, dan rekaman foto bukti yang didapatkan dari hasil observasi ini yakni penerapan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* menggunakan kitab *Al-Budur Az-Zahiroh*, strategi pengasuh dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* menggunakan tujuh mushaf yang dinukil sesuai dengan bacaan imam, serta kegiatan santri dalam memahami materi yang telah diberikan. Data menggunakan wawancara ini terkait dengan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, strategi pengsuah dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* dalam membaca al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi adalah kegiatan memilih, memfokuskan, penyederhanaan, pengabstraksian catatan lapangan, interview, transkrip dokumen, catatan lapangan dengan pemakaian data untuk menjadi lebih kuat.

Setelah data dikumpulkan, maka langkah berikutnya data yang didapatkan terkait dengan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, strategi pengasuh dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dalam membaca al-Qur'an, dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang dilakukan penyederhanaan antara yang dibuang dan yang dipakai lalu diringkas dan diabstraksikan untuk kebenaran dari bukti yang didapatkan.

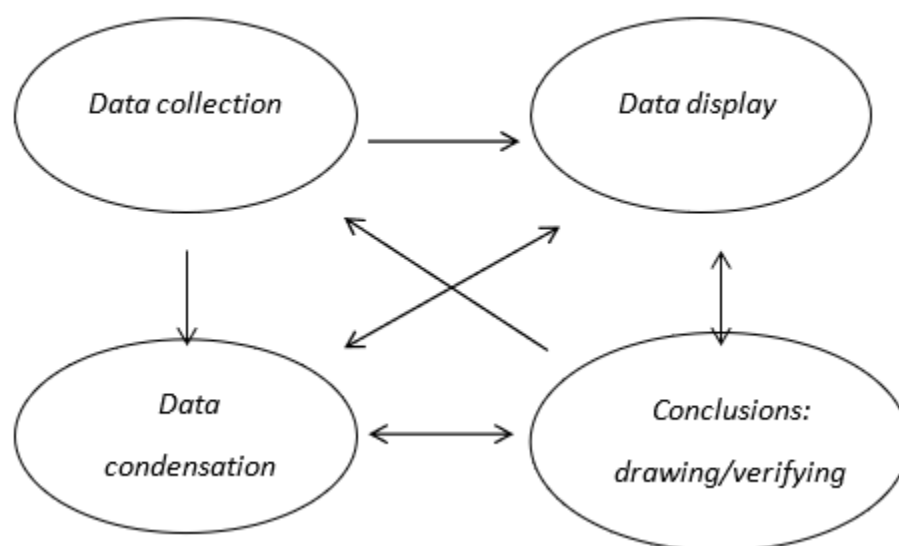
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data terkait dengan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dalam membaca al-Qur'an dikumpulkan serta dilakukan penyederhanaan maka dari itu langkah berikutnya yaitu data terkait dengan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dan strategi pengasuh dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dalam membaca al-Qur'an dilakukan penarasian atau penuangan di dalam suatu laporan dari output pengamatan, supaya data yang diperoleh dengan mudah dalam pemberian pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah akhir pada penganalisis saat ini yakni ditariknya simpulan atau verifikasi simpulan. Pada pengamatan ini didasari pada bukti yang didapatkan di lapangan yang didapat dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang. Setelah semua data didapatkan dilakukan pengerucutan dan penarasian lalu disimpulkan terkait dengan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang diterapkan, strategi pengasuh dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qir'at* dalam membaca al-Qur'an, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.

Adapun komponen analisis bukti menurut Miles Huberman Saldana tahun 2014 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada dasarnya, ketika melakukan validasi penelitian maka pada saat yang sama uji keabsahan data dilaksanakan. Pemeriksaan keabsahan data

merupakan kegiatan akhir pada penelitian kualitatif, namun jika diperlukan data baru untuk memperkuat temuan maka peneliti dapat kembali kelapangan untuk pengambilan data yang dibutuhkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data agar dapat dipercaya.

Menurut Guba (1985) melakukan pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. *Credibility*, digunakan untuk mengatasi kompleksitas datayang tidak mudah dijelaskan sumber data, transferability, dengan cara berada di tempat penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi dengan cermat, dan melakukan diskusi dengan teman sejawat selama proses penelitian berlangsung.
2. *Transferability* (keteralihan), yaitu validitas yang menyatakan bahwa dependability (kebergantungan) untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan, sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain.
3. *Confirmability* (kepastian) untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh, menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, diantaranya adalah:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini, terdapat beberapa tahap yang harus dilewati oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian, seperti membuat metode dan teknik penelitian yang kemudian akan disusun menjadi sebuah rancangan penelitian.

- b. Menentukan lokasi penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti sudah harus memutuskan dimana letak lokasi penelitian dilaksanakan. Dalam pemilihan lokasi, peneliti juga harus menyesuaikan dengan judul penelitian sehingga dalam lokasi tersebut memuat data-data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

- c. Mengurus surat izin penelitian dari dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara formal yang akan diberikan kepada pihak Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang.

- d. Meninjau lokasi penelitian. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan awal untuk melihat dan menilai lokasi penelitian, serta mengamati kegiatan yang sedang berlangsung untuk mendapatkan data awal sebagai data pendukung dalam latar belakang.

- e. Memilih informan penelitian, dimana dalam tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang layak dari penelitian peneliti

f. Menyiapkan peralatan penelitian, dimana peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan saat melaksanakan penelitian, diantaranya seperti bulpoin, buku catatan, map, tape recorder, kamera, laptop, buku refrensi, dan lain sebagainya.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Setelah tahap pra lapangan dilaksanakan, maka peneliti melanjutkan pada tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini ini peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap pengolahan data

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Dalam tahap ini seluruh data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara keseluruhan oleh peneliti kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan tertulis. Dalam tahap ini penulis juga melakukan kajian mendalam atau mengelola data hasil penelitian dan dipadukan dengan teori-teori yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an terletak di Jalan Panglima Sudirman No.176-178, RT.05, RW. 09, Kelurahan Lawang, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pondok ini terletak di 1 km sebelah barat pasar Lawang yang merupakan pusat perbelanjaan masyarakat.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Abdul Manan Syarwani pada tanggal 1 April 1996. PPTQ hadir ditengah masyarakat dengan tujuan *da'wah ilallah* dan memasyarakatkan ilmu-ilmu agama. Pesantren ini bermula dari sebuah TPQ yang didirikan oleh H. Djamhuri Fauzan dan Hj. Faridah Qosim pada tahun 1990. Pada tahun 1993, TPQ ini mengalami banyak peningkatan hingga pendaftaran santri mencapai 400 orang. Dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang mengaji dan beberapa santri yang menetap, maka lambat laun pengajian dikelola dengan sistem pesantren.

KH Abdul Manan Syarwani merupakan menantu dari H Djamhuri Fauzan dan Hj. Faridah Qosim. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Singosari dan Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ)

Singosari. KH Abdul Manan berinisiatif mendirikan pondok pesantren setelah mengamati kondisi pergaulan santri TPQ yang mulai beranjak dewasa dan mengkhawatirkan para santri putri yang belajar setelah maghrib sehingga harus pulang larut malam.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan pondok pesantren yang berfokus pada hafalan al-Qur'an, namun hal ini bukan berarti PPTQ mengabaikan disiplin ilmu yang lain. Selain berfokus pada al-Qur'an, kajian kitab klasik dan bahasa arab juga menjadi prioritas utama yang harus dipelajari di pondok ini. Selain itu, di pesantren ini juga diajarkan pembelajaran *qira'ah sab'ah* yakni ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan al-Qur'an dengan cara penyampaianya, baik yang disepakati oleh (ulama' ahli *qira'at*) maupun yang terjadi perbedaan pendapat dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada tujuh imam *qira'ah*.

3. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an adalah salah satu pondok pesantren yang berdiri di Jln. Panglima Sudirman No.176-178 Lawang Malang pada tanggal 1 April 1996. Pesantren ini bermula dari sekelompok anak-anak kampung yang mengaji di rumah H. Djamhuri Fauzan, beliau adalah mertua dari KH Abdul Manan Syarwani. Sesuai dengan namanya, pondok pesantren ini berfokus pada hafalan al-Qur'an. Namun, hal ini tidak berarti bahwa PPTQ mengabaikan disiplin ilmu yang lain. Bahasa arab, dan kajian kitab-kitab klasik seperti ilmu tauhid, fiqih, hadis, dan akhlak juga menjadi prioritas yang harus dipelajari di pesantren ini.

Pondok pesantren ini memiliki beberapa kegiatan rutin, diantaranya adalah madrasah diniyah, kajian kitab kuning, *al-Qiro'atus Sab'iyah*, tahfidzul Qur'an, tartilul Qur'an, urdhotul Qur'an, *al-lughotul arabiyyah*, ilmu alat, latihan *khithobah*, tilawatil Qur'an, Al-Banjari Qosoid Nabawiyah, dan istighosah. Dalam menghafal al-Qur'an, santri menggunakan metode takrir yaitu mengulang-ulang ayat yang akan dihafal untuk kemudian disimak langsung oleh ustadz-ustadzah yang bertugas. Dan untuk menguatkan hafalan yang sudah dihafal, santri diwajibkan untuk muroja'ah setiap hari sebanyak 1 juz. Selain itu bagi santri yang telah mengkhataamkan 30 juz, maka wajib membaca hafalan al-Qur'annya secara bil-ghoib dalam 1 hari sebelum wisuda dilaksanakan.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an adalah "Menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang berasaskan al-Qur'an dan Hadist dengan pemahaman salaf sholih dalam akidah, ibadah, akhlaq, dan tatanan kehidupan bermasyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia".

b. Misi

- 1) Menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai pemahaman serta pengamalan yang menjadi prioritas utama.
- 2) Membekali santri dengan ilmu-ilmu alat secara sistematis sehingga mampu membaca kitab-kitab klasik yang berbahasa arab.
- 3) Melatih dan membiasakan diri berperilaku sesuai aturan agama.

- 4) Mencetak generasi berakhlak mulia dan generasi yang tangguh dan siap berdakwah terutama dakwah bil-Qur'an.
- 5) Membekali ketrampilan yang sesuai kebutuhan di masyarakat.

5. Struktur Organisasi

a. Pengurus Putri

- 1) Ketua : Adinda Gufitasari
- 2) Sekretaris I : Aliefia Qonitah Azzahro
- 3) Sekretaris II : Icha Hawa Fauziah
- 4) Bendahara : Alva Himmatul Khoiriyah
- 5) Sie Pendidikan : 1. Fatimatuz Zahro
2. Mega Isma Wardani
- 6) Sie. Keamanan : 1. Salsa Fitrah Assaniyah
2. Alfiaturrohman
3. Sie. Kebersihan : 1. Fathatur Rizkiyah
2. Siti Fatimah
3. Sie. Perlengkapan : 1. Dhynie Astherina Putri
2. Zakiyatul Fakhro

b. Pengurus Putra

- 1) Ketua : Rizal Nur Efendi
- 2) Sekretaris : M. Latiful Minan
- 3) Bendahara : M. Ali Zainal Abidin
- 4) Sie Pendidikan : M. Rendy Nur Efendi
- 5) Sie. Keamanan : M. Shohibul Burhan

6) Sie. Kebersihan : M. Nu'man Ainur Rozak

7) Sie. Perlengkapan : M. Ulin Nuha

B. Paparan Data

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang berhubungan dengan fokus utama penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang tertera dalam penelitian ini, peneliti dapat memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan “Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al-Qirā'at* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)”.

1. Metode *Jama' Šugrā* Dipilih Sebagai Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Ilmu *qirā'ah sab'ah* merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mulai memudar. Hal ini disebabkan karena sulitnya dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah* serta banyaknya ulama'-ulama' al-Qur'an yang telah meninggal. Selain itu, prosedur yang ketat untuk bisa mempelajari ilmu ini menyebabkan minat santri menjadi menurun. Sebagian pesantren mensyaratkan santrinya untuk mengkhatamkan hafalan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mengikuti program *qirā'ah sab'ah*. Santri juga harus bersedia menyetorkan *qirā'ah sab'ah* dengan *bil-ghoib*.

Salah satu pondok pesantren di Malang yang masih menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* hingga saat ini yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. Pesantren ini menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah*

sebagai program lanjutan bagi santri yang ingin memperdalam pemahaman tentang ragam bacaan al-Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh AMS selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang sebagai berikut,

“...Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* merupakan program lanjutan bagi santri yang ingin memperdalam pemahaman tentang ragam bacaan al-Qur'an. Untuk mengikuti program ini, santri tidak diwajibkan untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz terlebih dahulu. Akan tetapi mewajibkan penguasaan ilmu tajwid sebagai dasar utama dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah*...”⁷³ [AMS.FP1.01].

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mengikuti pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, santri tidak diwajibkan untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an secara lengkap terlebih dahulu, karena mereka bisa mengikuti program ini sejak masih dalam proses menghafal al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh AMS selaku pengasuh di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang yang mengungkapkan bahwa,

“...Pengajaran ilmu *qirā'at* ini tidak harus menunggu santri menghafal al-Qur'an 30 juz. Secara praktik memang sebaiknya hafal al-Qur'an terlebih dahulu sebagai bentuk *ikhtiyāṭ* (kehati-hatian) dalam menjaga kemurnian al-Qur'an dan *qirā'at*-nya. Akan tetapi, secara teori ilmu ini dapat disampaikan sejak santri masih dalam proses menghafal al-Qur'an 30 juz...”⁷⁴ [AMS.FP1.02]

Selaras dengan pendapat tersebut, NM selaku *musyrifah* yang telah mengkhatamkan *qirā'ah sab'ah* menjelaskan sebagai berikut:

“...Untuk persyaratannya sih lebih ke harus faham ilmu tajwid...karena kalau tidak faham ilmu tajwid saat *qirā'ah sab'ah*,

⁷³ Wawancara kepada KH. Abdul Manan Syarwani selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 10 Mei 2024.

⁷⁴ Wawancara kepada KH. Abdul Manan Syarwani selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 10 Mei 2024.

maka akan sulit. Karena dalam *qirā'ah sab'ah* itu lebih banyak menerapkan pada ilmu-ilmu tajwid, seperti contoh bacaan خَلَقَ الْأَرْضَ di surat Toha ayat 3 dimana imam Hamzah membaca saktah...kalau bisa sebelum masuk program ini sudah mempunyai bekal ilmu tajwid yang cukup. Untuk mengikuti *qirā'ah sab'ah* seharusnya yang sudah khatam 30 juz, karena biar tau mana yang *qiro'ah* imam Hafsh, dan mana *qiro'ah* imam lainnya...kenapa disini diperbolehkan menghafal sambil mempelajari ilmu *qiro'ah*? Karena proses mempelajari ilmu *qirā'ah sab'ah* kan panjang...lah untuk mempersingkat itu, jadi disamping mereka hafalan, mereka juga diperbolehkan untuk mengikuti *qirā'ah sab'ah* bagi mereka yang sudah mampu...tapi lebih bagusnya khatam 30 juz bil-ghoib terlebih dahulu...”.⁷⁵ [NM.FP1.02]

Pendapat tersebut diperkuat oleh AG selaku ketua Pondok Pesantren

Tarbiyatul Qur'an bahwasannya,

“...Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an tidak menetapkan persyaratan sebagaimana yang berlaku di banyak pesantren tahfidz, seperti kewajiban menghafal al-Qur'an 30 juz, menguasai bahasa arab, serta dapat membaca kitab kuning. Disini santri hanya perlu menguasai ilmu tajwid dan lancar dalam membaca al-Qur'an...”.⁷⁶ [AG.FP1.02]

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk mengkhhatamkan hafalan al-Qur'an sebelum mempelajari *qirā'ah sab'ah* di pondok ini sudah tidak berlaku. Santri hanya diwajibkan menguasai ilmu tajwid serta lancar dalam membaca al-Qur'an. Pengasuh juga menyampaikan bahwa yang terpenting adalah kemauan dan komitmen santri untuk terus belajar dan memperdalam ilmu *qirā'ah sab'ah* hingga selesai.

⁷⁵ Wawancara kepada Nawaliyatul Maghfiroh selaku musyrifah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 6 Mei 2024.

⁷⁶ Wawancara kepada Adinda Gufitasari selaku ketua Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 13 Oktober 2023.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, pondok ini mengacu pada guru KH. Abdul Manan Syarwani yakni KH. Shilahul Hawa yang dikenal dengan sebutan gus Hawa. Gus Hawa merupakan pakar ahli Qur'an di Pondok Pesantren Tamhidil Ilmu Qiro'at (PTIQ). Beliau adalah yang menggusulkan metode *jama' şugrā* sebagai metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang dirasa sangat relevan dengan perkembangan zaman generasi milenial masa kini. Sebagaimana disampaikan oleh AMS sebagai berikut,

“...Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang mempelajari bacaan tujuh imam sekaligus dalam satu waktu, disini saya menggunakan metode *jama' şugrā*. Saya terinspirasi menggunakan metode tersebut karena ketika saya menempuh pendidikan di PTIQ Singosari, pengasuh pernah menceritakan bahwa semasa beliau belajar di pondok Darul Qur'an Singosari, pondok tersebut menerapkan metode *jama' kubro*. Saat menggunakan metode tersebut, banyak santri yang mengalami kesulitan dan memutuskan untuk tidak melanjutkannya hingga akhir. Hingga pada saat itu terhitung 2-3 wisudawan yang dinyatakan lulus. Kyai Tolhah yang hadir sebagai pemateri saat itu merasa prihatin dan mencoba mendiskusikannya dengan pengasuh. KH Mustain Syamsuri saat itu hanya memberikan tanggapan “sinten yai yang mau belajar *qirā'ah sab'ah*? gus Hawa yang hadir dan mendengar kritik dari KH Tolhah langsung merespon “oh benar, kalau tidak segera dikembangkan *qirā'āh sab'ah* akan hilang peminatnya dan akan hilang juga ilmunya”. Akhirnya gus Hawa menawarkan untuk pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dibaca perimam, toh tidak menyalahi apa yang dari guru...hanya modelnya saja yang dirubah...”⁷⁷ [AMS.FP1.03]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pengasuh menerapkan metode *jama' şugrā* terinspirasi dari guru beliau. Metode *jama' şugrā* dinilai lebih sesuai dengan kemampuan santri masa

⁷⁷ Wawancara kepada KH. Abdul Manan Syarwani selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 10 Mei 2024.

kini mengingat rendahnya kemampuan santri dalam mengkaji bacaan tujuh imam sekaligus. FZ selaku Sie Pendidikan Ponpes Tarbiyatul Qur'an menyatakan:

“...Metode yang diterapkan di pondok ini lebih mudah difahami, karena santri cukup menyimak pengasuh membacakan bacaan satu imam setiap harinya. Karena jika santri langsung diberikan bacaan tujuh imam sekaligus, maka proses penghafalannya lambat dan ke pemahamannya juga lambat sehingga santri kurang bisa menguasai. Maka dari itu dengan metode *jama' sughro* ini meskipun satu persatu tapi santri memiliki pemahaman sendiri...” [FZ.FP1.04]

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan data observasi yang menunjukkan bahwa metode *jama' sughro* yang diterapkan di Ponpes Tarbiyatul Qur'an tergolong mudah dan dapat diikuti oleh semua santri. meskipun belum mempunyai hafalan yang cukup banyak. Ketika proses pembelajaran berlangsung, santri cukup menyimak pengasuh menjelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab *Al-Asyro Al-Mutawatiroh*. Setelah itu santri menukil dan memindahkan *ikhtilaf* tersebut ke dalam mushaf. Kemudian santri menirukan bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh pengasuh. Pengasuh hanya mencontohkan beberapa ayat saja, setelah itu santri secara bersama-sama membacakan ayat setelahnya hingga intruksi yang diberikan pengasuh.⁷⁸

Penerapan metode *jama' sughro* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga didukung dengan diwajibkannya santri membeli tujuh mushaf untuk dinukil sesuai bacaan perimam. Sebagaimana digambarkan dalam gambar 4.1 dibawah ini:

⁷⁸ Observasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 6 Mei 2024.



Gambar 4.1 Tujuh mushaf yang dinukil perimam oleh santri

Gambar 4.1 tersebut memperlihatkan mushaf yang dinukil perimam oleh santri dimana pada bagian cover diberikan nama masing-masing imam beserta perawinya. Mushaf yang digunakan untuk menukil tersebut adalah mushaf Utsmani riwayat imam Hafs dari imam ‘Ashim. Dengan adanya mushaf yang dinukil masing-masing santri diharapkan dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan bacaan dari masing-masing imam dan mempermudah dalam penerapan metode *jama’ sughro*.

2. Penerapan Metode Pembelajaran *Qirā’ah Sab’ah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al- Qirā’at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Lawang Malang

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an merupakan pondok pesantren yang berdiri dibawah naungan KH Abdul Manan Syarwani. Sejak awal berdirinya pesantren, pondok ini sudah menerapkan pembelajaran *qirā’ah*

sab'ah. Hal ini sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan *qirā'ah sab'ah* yang kini mulai langka dan jarang diajarkan di beberapa pondok pesantren. Pengajaran *qirā'ah sab'ah* di pesantren ini diajarkan secara langsung oleh pengasuh sebagai bentuk *ikhtiyāt* (kehati-hatian) dalam menjaga kemurnian al-Qur'an dan *qirā'at*-nya.

Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah sholat shubuh berjama'ah kecuali hari Jum'at dikarenakan pada hari itu terdapat kegiatan muhadarah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh AG selaku ketua Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yang menyebutkan bahwa,

“...kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at dan dilaksanakan di aula pesantren...”

Hal tersebut dibenarkan oleh AMS selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an sebagai berikut:

“...Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dilaksanakan setiap hari setelah sholat shubuh berjama'ah, tapi kalau saya masih ada kegiatan di luar biasanya saya ganti pas malam...”

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti dapat mengenai jadwal pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah*

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

No.	Hari	Waktu	Kelas	Imam	Muallim

1	Senin	04.00- 04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, Al- Kisa'I, Ibnu Katsir dan Ibnu Amir	KH. Abdul Manan Syarwani
2	Selasa	04.00- 04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamza dan Nafi'	KH. Abdul Manan Syarwani
3	Rabu	04.00- 04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, Al- Kisa'I, Ibnu Katsir dan Ibnu Amir	KH. Abdul Manan Syarwani
4	Kamis	04.00- 04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamza dan Nafi'	KH. Abdul Manan Syarwani
5	Sabtu	04.00- 04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, Al- Kisa'I, Ibnu Katsir dan Ibnu Amir	KH. Abdul Manan Syarwani
6	Minggu	04.00- 04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamza dan Nafi'	KH. Abdul Manan Syarwani

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an terbagi menjadi 2 kelompok. Pembagian kelompok tersebut bertujuan untuk memudahkan pengasuh memberikan materi sesuai dengan kemampuan dan tingkat

pemahaman santri. Dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dengan metode *jama' sughra*, terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan, persiapan pembelajaran yang perlu disiapkan adalah segala sesuatu yang menunjang pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yaitu menyiapkan materi yang akan disampaikan dari buku panduan yang sudah disediakan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pengasuh sebagai berikut,

“...sebelum mulai pembelajaran, saya slalu menyiapkan materi agar nantinya anak-anak dengan mudah memahami apa yang saya sampaikan...”

Selaras dengan pendapat tersebut, AG selaku ketua Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an menjelaskan sebagai berikut:

“...persiapan nya ya mulai dari mempersiapkan tempat yang digunakan untuk pembelajaran, memberikan mic kepada abah yai agar saat pembelajaran semua santri bisa terdengar, menyediakan kursi dan meja untuk abah yai...”

Setelah semua persiapan selesai, pengurus kemudian mengkondisikan para santri agar dapat fokus dalam menerima pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, seluruh santri bersama-sama membaca surat Al-Fatihah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, pengurus juga merekam proses pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dan mengunggahnya ke YouTube dengan tujuan agar para alumni yang pernah belajar sebelumnya bisa mengikuti kembali pembelajaran *qirā'ah sab'ah* secara online.

b. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* diawali pengasuh dengan menjelaskan kaidah-kaidah *ushul dan farsy* dari masing-masing imam terlebih dahulu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh AMS yang mengungkapkan bahwasannya,

“...Sebelumnya saya berikan kaidah-kaidah imam yang akan dipelajari. Setelah itu anak-anak diberikan waktu untuk memahami *wujuhul qirā'ah* atau *khilaf-khilaf*, setelah itu baru anak-anak setiap hari diajarkan *qirā'ah sab'ah*. Disini setiap harinya diajarkan perimam. Jadi perimam itu meliputi dua riwayat. Misal dalam mempelajari *qirā'ah* Imam *Nafi'*, anak-anak diberikan kaidah-kaidah dulu, *khilafnya* seperti ini...*wujuhul qirā'ah-nya* seperti ini...terus sudah memahami...anak-anak saya suruh membaca bersama-sama, dan saya yang menyimak...baru ketika ada yang salah baru diingatkan...”⁷⁹[AMS.FP1.06]

Selaras dengan pendapat tersebut, NM selaku musyrifah menyampaikan bahwa,

“...Pengasuh awalnya memberikan kaidah dari masing-masing imam terlebih dahulu. Biasanya saya catat dimushaf bagian depan biar mudah untuk diingat. Setelah itu santri diberikan waktu untuk memahami *khilaf* dari masing-masing imam yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika anak-anak mulai faham, pengasuh kemudian memberikan contoh terlebih dahulu, dan semua santri menirukan...”

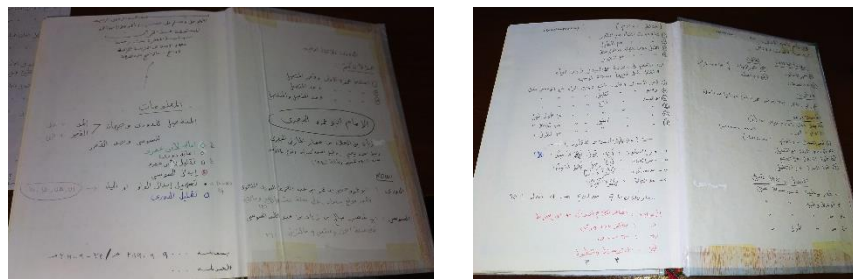
Hasil wawancara diatas diperkuat dengan data observasi yang peneliti dapatkan ketika mengikuti kegiatan dimana pelaksanaan

⁷⁹ Wawancara kepada KH. Abdul Manan Syarwani selaku pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 10 April 2024.

pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di pondok ini dilaksanakan setiap hari sebelum sholat shubuh. Awalnya, santri menyiapkan kitab rujukan terlebih dahulu dan bersiap-siap menuju aula. Adapun kitab yang digunakan sebagai rujukan utama oleh santri adalah kitab *Al-Budur Az-Zahiroh* dan *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Santri yang telah tiba di aula, lalu menata duduk menghadap pengasuh untuk bersiap menerima materi. Santri putra dan santri putri mengaji bersama di aula dengan diberi penghalang atau satir yang memisahkan mereka. Meskipun dalam keadaan masih mengantuk, akan tetapi mereka sangat bersemangat mendengarkan setiap penjelasan dari pengasuh. Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* diawali pengasuh dengan memberikan kaidah-kaidah *ushul* dan *farsy* terlebih dahulu dari setiap imam. Setelah santri memahami beberapa kaidah yang diberikan oleh pengasuh, baru setelah itu pengasuh membacakan kitab rujukan *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Santri hanya cukup menyimak pengasuh menjelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab tersebut. Dan setelah itu santri menukil dan menirukan bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh pengasuh. Pengasuh hanya mencontohkan beberapa ayat saja, setelah itu santri secara bersama-sama membacakan ayat setelahnya hingga intruksi yang diberikan pengasuh. Biasanya dalam sehari santri bisa menyelesaikan setengah juz tergantung banyaknya *ikhtilaf*.⁸⁰

⁸⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 10 Mei 2024.

Berdasarkan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh menjelaskan sebagian *ushul* dan *farsy qirā'ah* di awal pembelajaran. Setelah itu santri mencatat kaidah-kaidah tersebut pada bagian depan mushaf dengan tujuan agar santri dapat membuka dan mempelajari kembali ketika menghadapi kesulitan dalam memahami *ikhtilaf*. Sebagaimana gambar 4.2 berikut,



Gambar 4.2. Kaidah Ushul dan Farsy *Qirā'ah*

Gambar 4.2 memperlihatkan para santri mencatat kaidah-kaidah yang diberikan pengasuh dengan rapi. Pengasuh mewajibkan semua santri untuk mencatat semua penjelasan pada mushaf bagian depan agar santri dapat mengingat dan menghafal kaidah-kaidah perbedaan bacaan yang terjadi di antara imam *qurra'*.

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti diizinkan mengikuti kegiatan, didapatkan bahwa pengasuh tidak memberikan banyak teori dan penjelasan dari awal kitab sampai akhir. Pengasuh hanya menerangkan sebagian saja di awal pembelajaran, untuk selanjutnya santri dituntut untuk memahami sendiri penjelasan-penjelasan yang

telah dijabarkan oleh pengasuh.⁸¹ Sebagaimana digambarkan dalam gambar 4.2 berikut,



Gambar 4.3. Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* oleh Pengasuh

Gambar 4.3. diatas menggambarkan para santri yang dengan seksama mendengarkan pengasuh membacakan kitab *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Para santri kemudian menukil dan memindahkan *ikhtilaf* bacaan dari kitab rujukan yang dipelajari ke dalam mushaf dengan memberikan simbol ataupun garis dengan bulpoin warna sebagai tanda adanya *ikhtilaf*. Hal ini sebagaimana AQA sebagai berikut,

“...Ketika pengasuh membacakan kitab *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh* dan menjelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang terdapat dalam kitab, santri kemudian menukil dengan memberikan simbol-simbol tertentu sebagai tanda adanya *ikhtilaf*...”[AQA.FP1.01]

Selaras dengan AQA, NM yang pada waktu itu menemani peneliti selama penelitian mengungkapkan,

“...Simbol ini hanya untuk mempermudah santri untuk menghafal berbagai *ikhtilaf*. Ada yang persegi, ada yang bulat, ada juga yang segitiga, bahkan ada yang hanya diberi bulpoin merah ketika terdapat *ikhtilaf*...” [NM.FP1.03]

⁸¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 10 Mei 2024.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian simbol tersebut hanya untuk mempermudah santri dalam membedakan banyaknya perbedaan bacaan yang terjadi pada setiap imam. Mushaf yang telah dinukil tersebut dapat dilihat dari gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4. Contoh Al-Qur'an yang telah dinukil Santri

Gambar 4.4 diatas merupakan contoh al-Qur'an salah satu santri yang telah dinukil dan diberikan simbol-simbol tertentu sebagai tanda adanya *ikhtilaf*. Simbol tersebut hanya untuk mempermudah santri dalam membedakan banyaknya perbedaan bacaan yang terjadi pada setiap imam. Santri yang mengikuti program *qirā'ah sab'ah* diwajibkan untuk memiliki tujuh mushaf yang disediakan di Pondok Pesantren, dimana setiap satu al-Qur'an tersebut dinukil dengan *qiro'ah* satu imam dua riwayat. Hal ini untuk mempermudah santri dalam menghafal

perbedaan-perbedaan bacaan diantara para imam *qurra'* yang cukup banyak.

Dalam proses *talaqqi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an menerapkan proses *talaqqi* secara bersama-sama. Dalam proses *talaqqi* ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang kemudian diikuti oleh para santri. Metode ini dinilai cukup efektif dari segi waktu karena dalam satu waktu dapat mengajarkan *qirā'āh* kepada beberapa santri sekaligus. Selain itu, kebersamaan dalam mempelajari *qirā'āh sab'ah* dapat menumbuhkan semangat santri. Sebagaimana diungkapkan AMS sebagai berikut,

“...Pembelajaran *qirā'āh sab'ah* dilaksanakan secara bersama-sama. Selain untuk menambah semangat santri dalam mempelajari *qirā'āh sab'ah*, dalam segi waktu juga lebih efektif...” [AMS.FP1.02]

Pernyataan serupa disampaikan NM selaku musyrifah yang mengungkapkan bahwa,

“...Enaknya pembelajaran *qirā'āh sab'ah* di pondok ini dilakukan bersama-sama, jadi ketika terjadi kesalahan, maka teman bisa membantu...”[NM.FP1.04]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *qirā'āh sab'ah* yang dilaksanakan secara bersama-sama dapat menyingkat waktu serta dapat menambah semangat santri untuk mendalami *qirā'āh sab'ah*. Akan tetapi sistem ini mempunyai kekurangan, yakni apabila santri tidak hadir dalam suatu pertemuan, maka pertemuan berikutnya ia akan tertinggal pada *qira'at* tertentu

kecuali jika santri mau menyempurnakannya sendiri dengan belajar kepada santri lainnya yang dianggap faham.⁸²

Proses *talaqqi* yang dilaksanakan secara bersama-sama juga bisa disebut dengan metode Jibril dimana dalam prakteknya menekankan pada 3 M yakni mendengar, menirukan, dan melihat. Sebagaimana diungkapkan AQA sebagai berikut,

“...proses *talaqqi* ini sama halnya seperti metode Jibril dimana guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian semua santri menirukan bacaan yang telah dicontohkan oleh pengasuh...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh pengasuh adalah metode Jibril. Metode ini berorientasi pada pendekatan *teacher centered* yaitu proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sumber belajar. Dalam metode ini, pengajar berperan lebih aktif dibandingkan peserta didiknya.

Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga membentuk *halaqoh* yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya' untuk membahas dan mempelajari bersama pembelajaran yang akan dipraktekkan besok pagi. Sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut:

⁸² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an pada tanggal 10 Mei 2024.



Gambar 4.4. Kegiatan Takror Bersama

Kegiatan diatas dapat meningkatkan pemahaman santri dalam belajar *qira'ah sab'ah*. Dengan adanya takror bersama, para santri dapat mempelajari kembali apa yang diajarkan oleh pengasuh serta dapat mempersiapkan materi yang akan diajarkan oleh pengasuh pada hari berikutnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada NM yang mengungkapkan bahwa,

“...Setiap malam itu ada halaqoh sendiri untuk membahas materi yang besok diajarkan oleh pengasuh. selain itu, santri juga boleh bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang ia fahami. Jadi besok pagi santri hanya tinggal mempraktekkan apa yang sudah mereka pelajari...”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat halaqah khusus untuk membahas materi yang akan diajarkan besok pagi sehingga santri hanya tinggal mempraktekkan. Halaqah ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* yang terjadi pada masing-masing imam.

Dengan adanya panduan kitab *al-Asyroh Al-Mutawatiroh* yang dipimpin oleh pengasuh, dan penggunaan tujuh mushaf yang dinukil perimam serta penggunaan *jama' sughra* yang dipraktekkan secara

bersama-sama didepan pengasuh santri rata-rata menyelesaikan pembelajaran *qira'ah sab'ah* dalam rentang waktu 2-3 tahun. Selain itu, santri juga memiliki pemahaman yang mendalam karena metode *jama' sughra* ini mengharuskan pembaca untuk melalui tujuh kali khatam yang mana setiap khatamannya harus mengulang bacaan yang berbeda dari dua rawi imam yang sedang dibaca.

c. Evaluasi

Kegiatan ini merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan selama proses belajar. Melalui evaluasi ini, pengasuh dapat menilai sejauh mana santri mampu memahami, menguasai dan menerapkan bacaan *qira'ah sab'ah* dengan baik dan benar. Evaluasi tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu evaluasi harian dan evaluasi akhir semester.

1) Evaluasi Harian

Evaluasi harian yakni evaluasi yang dilaksanakan secara rutin untuk memantau perkembangan kemampuan santri setiap pertemuan. Evaluasi harian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dilaksanakan secara langsung saat proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh AG sebagai berikut,

“...abah yai biasanya ngetes santri secara acak untuk di tanya materi yang telah disampaikan. Ketika terdapat bacaan yang kurang tepat atau terjadi kesalahan, abah yai biasanya memberikan isyarat dengan membunyikan satir menggunakan kayu rotan pertanda ada kesalahan, kemudian setelah itu,

beliau langsung memberikan contoh bacaan yang benar agar santri bisa memperbaiki...”

Selaras dengan pendapat tersebut AQA selaku sie. Pendidikan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mengungkapkan,

“...evaluasinya ya langsung dari abah yai dengan memberikan pertanyaan kepada sejumlah santri secara acak, biasanya suruh melanjutkan ayat dengan menggunakan *qira'ah* imam yang sedang dipelajari...”

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi harian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada sejumlah santri secara acak untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan oleh pengasuh.

2) Evaluasi Akhir Semester

Evaluasi ini dilaksanakan untuk menilai pencapaian belajar santri secara menyeluruh pada akhir periode pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan menjelang prosesi wisuda sebagai bentuk penilaian akhir terhadap kemampuan santri dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*. Sebagaimana disampaikan oleh AMS selaku pengasuh sebagai berikut,

“...untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman santri...biasanya sebelum wisuda saya kumpulkan semua santri yang akan di wisuda, kemudian satu persatu saya tanya dan saya minta untuk mencontohkan *qira'ah* dari masing-masing imam dengan ayat yang sudah saya tunjuk sebelumnya...dengan begitu saya tau kemampuan dari masing-masing santri...”

Pendapat tersebut diperkuat dengan penjelasan AG sebagai berikut,

“...sebelum wisuda biasanya ada tes yang dilaksanakan di ndalem, dan beliau sendiri yang ngetes...biasanya, santri diminta untuk mencontohkan *qira'ah* dari masing-masing imam serta menyebutkan *khilaf* bacaan diantara para imam...”

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi akhir semester dilaksanakan menjelang prosesi wisuda. Seluruh santri yang akan diwisuda terlebih dahulu di tes secara langsung oleh pengasuh untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan evaluasi ini juga bertujuan sebagai bahan perbaikan dan peningkatan pada pembelajaran selanjutnya.

3. Tingkat Keberhasilan Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al- Qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen utama yang dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat difahami. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik santri.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an memilih menerapkan metode *jama' sughro* karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik santri

mengingat rendahnya kemampuan santri dalam mengkaji tujuh bacaan imam sekaligus. Metode *jama' sughro* yang diterapkan di Pesantren ini memberikan banyak kemudahan-kemudahan pada santri khususnya bagi santri yang baru memulai mempelajari *qira'ah sab'ah*. Seperti yang diungkapkan Andini sebagai berikut,

“...metode ini sangat membantu saya dalam mempelajari *qira'ah sab'ah* karena dijelaskan satu persatu bacaan dari masing-masing imam...”

Selaras dengan pendapat Andini, AG menyampaikan bahwa

“...awalnya saya kesulitan, tapi lama lama saya faham karena metode ini cukup menggabungkan bacaan dua rawi dari masing-masing imam...”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *jama' sughro* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatu Qur'an dapat meningkatkan pemahaman santri karena cukup menggabungkan bacaan dua rawi dari masing-masing imam.

Keberhasilan suatu pembelajaran juga tidak lepas dari peran guru sebagai seorang pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi santri. Dalam hal ini pengasuh slalu memberikan motivasi di akhir pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Andini sebagai berikut,

“...Motivasi yang abah yai slalu sampaikan di akhir pembelajaran adalah abah yai menyadari *qirā'ah sab'ah* adalah ilmu yang sangat langka, dan tidak banyak pondok pesantren yang mampu mengajarkan. Oleh karena itu kalian harus semangat dan bersungguh-sungguh agar nantinya bisa mengamalkan dan

melanjutkan perjuangan abah untuk mensyiarkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah*...⁸³

Penerapan metode *jama' sughro* dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al- qirā'at*. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara kepada beberapa santri yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang telah diajarkan. Sebagaimana dijelaskan oleh NM selaku *musyrifah*, ketika diminta untuk mencontohkan satu ayat menggunakan metode *jama' sughro* dan menyebutkan *khilaf*-nya sebagai berikut:

Berikut adalah contoh penerapan metode *jama' sughro* dalam surat Al-Baqarah ayat 17 dengan *qirā'ah imam Nafi'* (riwayat Qalun dan Warsy):

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ
فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

- Riwayat Qalun:

1. Membaca sukun *mim jama'* pada lafadz مَثَلُهُمْ, بِنُورِهِمْ, dan وَتَرَكَهُمْ
2. Membaca *shilah mim jama'* pada lafadz tersebut
3. Membaca *qasr* (pendek) pada lafadz فَلَمَّا أَضَاءَتْ
4. Membaca *mad jaiz* pada lafadz tersebut.

- Riwayat Warsy:

⁸³ Wawancara dengan Ibu Fatimah selaku pengurus pada tanggal 16 April 2024

1. Membaca mad thawil (Panjang 6 haakat/ 3 alif) pada lafadz فَلَمَّا أَضَاءَتْ
2. Membaca *tarqiq* (tipis) pada huruf Ro' (ر) pada lafadz لَا يُبْصِرُونَ

Penjelasan tersebut dibenarkan dan ditambahkan oleh AG selaku ketua pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an sebagai berikut:

“...ayat tersebut khilafnya terdapat pada lafadz مَثَلُهُمْ, بِنُورِهِمْ, dan وَتَرَكَّهُمْ. Pada imam Qalun terdapat dua wajah yaitu *sukun mim jama'* dan *shilah mim jama'*. *Shilah mim jama'* niku ayat مَثَلُهُمْ menjadi مَثَلُهُمْ dan seterusnya. Kemudian pada ayat فَلَمَّا أَضَاءَتْ pada imam Qalun juga terdapat dua wajah, yang pertama dibaca pendek atau *qasr* dan yang kedua dibaca mad jaiz. Sedangkan pada riwayat Warsy terdapat dua khilaf, yang pertama yaitu pada lafadz فَلَمَّا أَضَاءَتْ dibaca enam harakat atau tiga alif, kemudian yang kedua pada lafadz لَا يُبْصِرُونَ, Ro' dhommah harusnya dibaca tebal, namun pada riwayat warsy Ro' (ر) dibaca tipis...”

Pembacaan khilaf tersebut berurutan mulai dari riwayat imam Qalun terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pada bacaan riwayat imam Warsy. Setiap imam juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang biasa disebut dengan kaidah ushul. Hal ini disampaikan oleh Fatimatuz Zahroh selaku Sie. Pendidikan sebagai berikut:

“...Imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy pada hukum bacaan mad muttasil, Imam Qalun membaca mad muttasil dengan panjang tawasut yakni dua alif atau empat harakat, sedangkan pada imam Warsy membacanya dengan isyba' yakni tiga alif atau enam harakat. Kemudian hukum bacaan *shilah mim jama'* pada riwayat Qalun digunakan meskipun setelah mim jama' bukan hamzah. Sedangkan dalam Warsy, *shilah mim jama'* hanya berlaku jika setelah *mim jama'* berupa *hamzah qatha'*...”

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Mega Isma Wardani selaku sie

Pendidikan sebagai berikut:

“...setiap imam memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pengasuh biasanya memberikan penjelasan itu diawal pembelajaran yang kemudian kami catat dibagian depan mushaf Al-Qur'an. Contohnya lagi pada Imam Ibnu Katsir yang memiliki dua perawi yakni imam Al-Bazzi dan imam Qunbul, karakterstiknya kebanyakan sama yaitu di shilah. Pada lafadz مِنْهُ itu biasanya kan dibaca pendek, tapi pada bacaan imam Ibnu Katsir dibaca panjang contohnya pada lafadz مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ, menjadi عَنْهُ. Pengasuh memberikan arahan untuk mencatat setiap penjelasan yang disampaikan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf* yang terjadi pada setiap ayat yang dipelajari...”

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa metode *jama' sugro* mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dibuktikan dengan ketercapaian beberapa indikator meliputi mampu memberikan contoh ayat dengan menggunakan metode *jama' sugro* dan menjelaskan *khilaf* dari ayat tersebut, menjelaskan dengan runtut khilaf yang ada dalam ayat tersebut, serta mampu menyebutkan dan menjelaskan karakteristik dari masing-masing imam.

C. Temuan Peneitian

Hasil Temuan peneliti dilokasi penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an sebagai berikut:

1. Metode *Jama' Şugrā* Sebagai Metode Pembelajaran Utama Dalam Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

Pada hasil paparan data penelitian tentang metode *jama' şugrā* sebagai metode pembelajaran utama dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok

Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang, peneliti dapat mengambil kesimpulan sekaligus sebagai temuan. Hal tersebut dapat dilihat pada temuan berikut ini:

- a. Untuk mengikuti pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, santri tidak diwajibkan untuk menyelesaikan hafalan 30 juz terlebih dahulu. Santri bahkan boleh mengikuti pembelajaran sejak masih dalam proses menghafal al-Qur'an dengan syarat sudah menguasai ilmu tajwid dan lancar dalam membaca al-Qur'an.
- b. KH Abdul Manan Syarwani menerapkan metode *jama' şugrā* terinspirasi dari guru beliau yang kesulitan saat menerapkan *jama' kubro*.
- c. Metode *jama' şugrā* diusulkan sebab kritikan dari seorang kyai yang bernama kyai Tolhah yang mrasa prihatin dengan jumlah wisudawan *qirā'ah sab'ah* yang semakin sedikit saat beliau menjadi pemateri.
- d. Metode *jama' şugrā* dirasa sangat relevan dengan perkembangan zaman generasi milenial masa kini dimana santri cukup menggabungkan bacaan dari dua rawi dari masing-masing imam.
- e. Penerapan metode *jama' şugrā* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an didukung dengan diwajibkannya santri untuk membeli tujuh mushaf yang kemudian dinukil oleh santri sesuai bacaan perimam.

2. Penerapan Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al- Qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

Pada hasil paparan data penelitian tentang penerapan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *Ikhtilaf Al-Qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, peneliti dapat mengambil kesimpulan sekaligus sebagai temuan. Hal tersebut dapat dilihat pada temuan berikut ini:

- a. Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an diajarkan secara langsung oleh pengasuh dan dilaksanakan setiap hari setelah sholat shubuh berjama'ah kecuali hari Jum'at.
- b. Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an diawali pengasuh dengan menjelaskan kaidah-kaidah *ushul dan farsy* dari masing-masing imam terlebih dahulu.
- c. Santri mencatat kaidah-kaidah *ushul dan farsy* pada mushaf bagian depan agar santri dapat mengingat dan membuka kembali ingatan yang pernah dijelaskan oleh pengasuh.
- d. Setelah santri memahami beberapa kaidah yang diberikan, pengasuh kemudian membacakan kitab rujukan *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Santri cukup menyimak pengasuh menjelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab tersebut. Setelah itu santri menirukan bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh pengasuh
- e. Santri menukil dan memindahkan *ikhtilaf* bacaan dari kitab rujukan yang telah dibacakan oleh pengasuh sebelumnya ke dalam mushaf dengan memberikan simbol ataupun garis dengan bulpoin warna sebagai tanda adanya *ikhtilaf*.

- f. Pengasuh mewajibkan santri untuk membeli tujuh mushaf yang disediakan di Pondok Pesantren, dimana setiap satu al-Qur'an tersebut dinukil dengan *qiro'ah* satu imam dua riwayat.
- g. Dalam proses *talaqqi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an menerapkan *talaqqi jama'i* yaitu santri secara bersama-sama mempelajari *qirā'ah sab'ah* dihadapan pengasuh.
- h. Terdapat halaqah yang diadakan setiap malam untuk membahas materi yang besok diajarkan oleh pengasuh.

3. Tingkat Keberhasilan Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al- Qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

Pada hasil paparan data penelitian tentang tingkat keberhasilan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, peneliti dapat mengambil kesimpulan sekaligus sebagai temuan sebagai berikut:

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen utama yang berperan penting dalam menunjang pelaksanaan dan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah*, pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan agar santri tidak merasa jenuh dan kesulitan dalam memahami berbagai kerumitan materi yang dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. pemilihan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik santri.

Metode *jama' sughro* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul

Qur'an ini memberikan banyak kemudahan-kemudahan bagi para santri, khususnya bagi santri yang baru memulai mempelajari *qira'ah sab'ah*. Melalui metode ini, santri cukup menggabungkan bacaan dua rawi dari masing-masing imam. Selain itu, penjelasan yang diberikan secara rinci mengenai perbedaan bacaan dari masing-masing imam dapat membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at* dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan riwayat yang dipelajari.

Penerapan metode *jama' sughro* dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at*. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara kepada beberapa santri yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini juga dibuktikan dengan ketercapaian beberapa indikator meliputi mampu memberikan contoh ayat dengan menggunakan metode *jama' sugro* dan menjelaskan *khilaf* dari ayat tersebut, menjelaskan dengan runtut *khilaf* yang ada dalam ayat tersebut, serta mampu menyebutkan dan menjelaskan karakteristik dari masing-masing imam.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan data dan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian di pondok pesantren. Temuan-temuan penelitian tersebut akan dibahas lebih lanjut dengan tujuan merumuskan konsep atau teori yang disintesiskan pada tataran yang berkembang. Teori dan konsep tersebut yang berhubungan dengan metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al- qirā'at*, analisis dilakukan untuk mengungkapkan makna hakikat yang mendasari pernyataan- pernyataan yang ditemukan.

Pembahasan temuan penelitian ini meliputi tiga sub pokok sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya:

1. Metode Jama' *Ṣugrā* Sebagai Metode Pembelajaran Utama Dalam Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

Ilmu *qirā'ah sab'ah* merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mulai memudar. Hal ini disebabkan karena sulitnya dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah* serta banyaknya ulama'-ulama' al-Qur'an yang telah meninggal. Selain itu, prosedur yang ketat untuk bisa mempelajari ilmu ini menyebabkan minat santri menjadi menurun. Sebagian pesantren mensyaratkan santrinya untuk mengkhatamkan hafalan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mengikuti program *qirā'ah sab'ah*. Santri juga harus bersedia menyetorkan *qirā'ah sab'ah* dengan *bil-ghoib*.

Salah satu pondok pesantren di Malang yang masih menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* hingga saat ini yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. Pesantren ini menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* sebagai program lanjutan bagi santri yang ingin memperdalam pemahaman tentang ragam bacaan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an telah menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah* sejak awal berdirinya pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya, santri tidak diwajibkan untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz terlebih dahulu untuk dapat mengikuti program *qirā'ah sab'ah*. Namun demikian, penguasaan ilmu tajwid tetap menjadi syarat utama sebagai dasar dalam mempelajari *qirā'ah sab'ah*.

KH Abdul Manan Syarwani juga menjelaskan bahwa santri tidak harus mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an terlebih dahulu, karena secara teori ilmu *qirā'ah sab'ah* dapat diajarkan sejak santri masih dalam proses menghafal al-Qur'an 30 juz. Diharapkan dengan cara ini dapat menanamkan wawasan serta ketertarikan santri untuk memperdalam ilmu *qirā'ah sab'ah*, sehingga setelah mereka berhasil mengkhhatamkan hafalan al-Qur'an, mereka memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mempelajari *qirā'ah sab'ah*.

Pendapat ini seperti yang disampaikan oleh Faridatus Sa'adah bahwa pengajaran *qirā'ah sab'ah* tidak harus menunggu peserta didik menghafal Al-Qur'an secara sempurna. Secara praktik memang sebaiknya hafal Al-Qur'an terlebih dahulu sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga kemurnian Al-

Qur'an dan *qirā'at-nya*. Akan tetapi, secara teori dapat diajarkan sejak peserta didik masih dalam proses hafalan al-Qur'an 30 juz.⁸⁴

Pengasuh juga tidak menetapkan persyaratan sebagaimana yang berlaku di banyak pesantren *tahfidz* pada umumnya seperti kewajiban menghafal al-Qur'an 30 juz, menguasai bahasa arab, serta dapat membaca kitab kuning. Santri hanya perlu menguasai ilmu tajwid dan lancar dalam membaca al-Qur'an. Kebijakan ini diterapkan agar santri yang belum menyelesaikan hafalan 30 juz tetapi memiliki minat untuk mempelajari *qirā'ah sab'ah* tetap dapat mengikuti pembelajaran. Dengan begitu, penyebaran dan perkembangan ilmu *qirā'ah sab'ah* menjadi lebih cepat karena dapat diikuti oleh lebih banyak santri dari berbagai tingkat kemampuan.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, pondok ini mengacu pada guru KH. Abdul Manan Syarwani yakni KH. Shilahul Hawa yang dikenal dengan sebutan gus Hawa. Gus Hawa merupakan pakar ahli Qur'an di Pondok Pesantren Tamhidy Ilmu Qiro'at (PTIQ). Beliau adalah yang menggusulkan metode *jama' šugrā* sebagai metode pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang dirasa sangat relevan dengan perkembangan zaman generasi milenial masa kini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Maria Ulfa dan Saifuddin yang mengemukakan bahwa pemilihan metode harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: a. tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, b.

⁸⁴ Sa'adah, "*Perkembangan Qira'at Di Indonesia Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah Dari Ahlinya Yang Bersnad.*", 202.

kemampuan dan latar belakang siswa, c. kemmpuan dan latar belakang guru, d. keadaan proses belajar yang berlngsung, e. alat-alat atau sarana yang tersedia.⁸⁵

KH Abdul Manan Syarwani terinspirasi menggunakan metode *jama'* *şugrā* berdasarkan pengalaman dan kisah guru beliau yang kesulitan saat menerapkan metode *jama' kubro*. Ketika menempuh pendidikan di PTIQ Singosari, beliau mendengar penuturan dari pengasuhnya gus Hawa, bahwa semasa beliau belajar di pondok Darul Qur'an Singosari, banyak santri yang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran dengan metode *jama' kubro*. Hal ini berdampak pada rendahnya angka kelulusan, dimana setiap tahun hanya tercatat 2-3 santri yang berhasil sampai tahap wisuda.

Kyai Tolhah yang hadir sebagai pemateri wisuda menyampaikan keprihatinannya dan mendiskusikan persoalan tersebut dengan KH Mustain Syamsuri selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an. Menanggapi kritik tersebut, KH Mustain Syamsuri hanya memberikan tanggapan “sinten yai, ingkang purun belajar *qirā'ah sab'ah*?”. Mendengar pernyataan tersebut, Gus Hawa yang turut hadir merasa terpanggil untuk mencari solusi. Beliau kemudian merenungkan kembali metode yang selama ini diterapkan dan berupaya untuk mengembangkan model pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yang lebih mudah diikuti oleh seluruh santri. Dari pengalaman tersebut, gus Hawa

⁸⁵ Saifuddin, Ulfa Maria, “*Terampil Memili Dan Menggunakan Metode Pembelajaran,*” *Suhuf*, Vol. 30, No. 1 (2018): 40.

akhirnya menggusulkan agar pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dibaca perimam (*jama' sugrā*).

Metode *jama' sugrā* dinilai lebih sesuai dengan kemampuan santri masa kini mengingat rendahnya kemampuan santri dalam mengkaji bacaan tujuh imam sekaligus. Dengan diterapkannya metode *jama' sugrā*, santri hanya difokuskan untuk menyimak bacaan satu imam dua riwayat setiap harinya.

Metode *jama' sughro* yang diterapkan di Ponpes Tarbiyatul Qur'an tergolong mudah dan dapat diikuti oleh semua santri. Ketika proses pembelajaran berlangsung, santri cukup menyimak pengasuh menjelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Setelah itu santri menukil dan memindahkan *ikhtilaf* tersebut ke dalam mushaf. Kemudian santri menirukan bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh pengasuh.

Penerapan metode *jama' sughro* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga didukung dengan diwajibkannya santri membeli tujuh mushaf untuk dinukil sesuai bacaan perimam. Dengan adanya mushaf yang dinukil masing-masing santri diharapkan dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan bacaan dari masing-masing imam dan mempermudah dalam penerapan metode *jama' sughro*.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Aliah, dkk yang mengungkapkan bahwa sumber belajar harus memenuhi syarat untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pemilihan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber

belajar yang tepat adalah bagian terpenting dari keberhasilan pembelajaran, dan tujuan utama pembelajaran adalah membantu siswa belajar.⁸⁶

2. Penerapan Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al- Qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merupakan pondok pesantren yang berdiri dibawah naungan KH Abdul Manan Syarwani. Sejak awal berdirinya pesantren, pondok ini sudah menerapkan pembelajaran *qirā'ah sab'ah*. Hal ini sebagai salah satu bentuk upaya untuk melestarikan *qirā'ah sab'ah* yang kini mulai langka dan jarang diajarkan di beberapa pondok pesantren. Pengajaran *qirā'ah sab'ah* di pesantren ini diajarkan secara langsung oleh pengasuh sebagai bentuk *ikhtiyāt* (kehati-hatian) dalam menjaga kemurnian al-Qur'an dan *qirā'at*-nya.

Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah sholat shubuh berjama'ah kecuali hari Jum'at dikarenakan pada hari itu terdapat kegiatan muhadarah. Berikut adalah pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah*

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

No.	Hari	Waktu	Kelas	Imam	Muallim
-----	------	-------	-------	------	---------

⁸⁶ Aliah Dkk, "Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Kita*, Vol. 1, No. 1 (2024).

1	Senin	04.00- 04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, Al- Kisa'I, Ibnu Katsir dan Ibnu Amir	KH. Abdul Manan Syarwani
2	Selasa	04.00- 04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamza dan Nafi'	KH. Abdul Manan Syarwani
3	Rabu	04.00- 04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, Al- Kisa'I, Ibnu Katsir dan Ibnu Amir	KH. Abdul Manan Syarwani
4	Kamis	04.00- 04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamza dan Nafi'	KH. Abdul Manan Syarwani
5	Sabtu	04.00- 04.45	Hafalan dibawah 15 juz	Ashim, Al- Kisa'I, Ibnu Katsir dan Ibnu Amir	KH. Abdul Manan Syarwani
6	Minggu	04.00- 04.45	Hafalan diatas 15 juz	Abu Amr, Hamza dan Nafi'	KH. Abdul Manan Syarwani

Dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* dengan metode *jama' sughra* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan, persiapan pembelajaran yang perlu disiapkan adalah segala sesuatu yang menunjang pembelajaran *qirā'ah sab'ah* yaitu menyiapkan materi yang akan disampaikan dari buku panduan yang sudah disediakan. Sebelumnya pengasuh sudah memberikan informasi terkait materi yang akan diajarkan besok.

Persiapan lain yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yakni mempersiapkan tempat yang digunakan untuk pembelajaran, mempersiapkan mic agar saat pembelajaran suara pemateri dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh santri, dan menyediakan kursi dan meja untuk abah yai. Setelah semua persiapan selesai, pengurus kemudian mengkondisikan santri agar suasana tetap kondusif dan memandu pembacaan Al-Fatihah secara bersama-sama.

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dilaksanakan setiap hari sebelum sholat shubuh. Awalnya, santri menyiapkan kitab rujukan terlebih dahulu dan bersiap-siap menuju aula. Adapun kitab yang digunakan sebagai rujukan utama oleh santri adalah kitab *Al-Budur Az-Zahiroh* dan *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*.

Pembelajaran *qirā'ah sab'ah* diawali pengasuh dengan menjelaskan kaidah-kaidah *ushul dan farsy* dari masing-masing imam terlebih dahulu. Anak-anak biasanya mencatat kaidah-kaidah tersebut dimushaf bagian

depan agar mudah untuk diingat. Setelah itu santri diberikan waktu untuk memahami *khilaf* dari masing-masing imam yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah santri memahami beberapa kaidah yang diberikan oleh pengasuh, baru setelah itu pengasuh membacakan kitab rujukan *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Santri hanya cukup menyimak pengasuh menjelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab tersebut. Dan setelah itu santri menukil dan menirukan bacaan yang telah dicontohkan sebelumnya oleh pengasuh. Pengasuh hanya mencontohkan beberapa ayat saja, setelah itu santri secara bersama-sama membacakan ayat setelahnya hingga intruksi yang diberikan pengasuh. Biasanya dalam sehari santri bisa menyelesaikan setengah juz tergantung banyaknya *ikhtilaf*.

Pengasuh mewajibkan semua santri untuk membeli tujuh mushaf untuk memudahkan santri ketika menukil. Para santri menukil dan memindahkan *ikhtilaf* bacaan dari kitab rujukan yang dipelajari ke dalam mushaf dengan memberikan simbol ataupun garis dengan bulpoin warna sebagai tanda adanya *ikhtilaf*. Simbol tersebut bertujuan untuk mempermudah santri untuk menghafal berbagai *ikhtilaf*.

Dalam proses *talaqqi*, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an menerapkan proses *talaqqi* secara bersama-sama. Dalam proses *talaqqi* ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang kemudian diikuti oleh para santri. Metode ini dinilai cukup efektif dari segi waktu karena dalam satu waktu dapat mengajarkan *qirā'āh* kepada beberapa santri sekaligus. Selain itu,

kebersamaan dalam mempelajari *qirā'āh sab'ah* dapat menumbuhkan semangat santri.

Hal ini sesuai dengan teori Faridatus Sa'adah bahwa sistem bandogan atau pengajaran *qirā'āh* secara kelompok cukup efektif dari segi waktu karena dalam satu waktu dapat mengajarkan *qirā'āh* kepada beberapa orang sekaligus.⁸⁷

Pembelajaran *qirā'āh sab'ah* yang dilaksanakan secara bersama-sama juga mempunyai kekurangan, yakni apabila santri tidak hadir dalam suatu pertemuan, maka pertemuan berikutnya ia akan tertinggal pada *qira'at* tertentu kecuali jika santri mau menyempurnakannya sendiri dengan belajar kepada santri lainnya yang dianggap faham.

Proses *talaqqi* yang dilaksanakan secara bersama-sama juga bisa disebut dengan metode Jibril dimana dalam prakteknya menekankan pada 3 M yakni mendengar, menirukan, dan melihat. Pengasuh dalam hal ini bertindak sebagai *teacher centered* yaitu proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai sumber belajar. Dalam metode ini, pengajar berperan lebih aktif dibandingkan peserta didiknya.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Luqman Hakim yang mengungkapkan bawa konsep dari metode Jibril yakni *talqin* (membacakan) dan *taklid* (menirukan). Adapun teknik pelaksanaannya adalah pertama membaca satu ayat kemudian ditirukan oleh semua siswanya setelah itu

⁸⁷ Sa'adah, "Perkembangan Qira'at Di Indonesia Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah Dari Ahlinya Yang Bersanad."

guru membaca satu-dua kali lagi yang kemudian ditiru oleh masing-masing siswa.⁸⁸

Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga membentuk *halaqoh* yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya' untuk membahas dan mempelajari bersama pembelajaran yang akan dipraktekkan besok pagi. Kegiatan diatas dapat meningkatkan pemahaman santri dalam belajar *qira'ah sab'ah*. Dengan adanya takror bersama, para santri dapat mempelajari kembali apa yang diajarkan oleh pengasuh serta dapat mempersiapkan materi yang akan diajarkan oleh pengasuh pada hari berikutnya.

Dengan adanya panduan kitab *al-Asyroh Al-Mutawatiroh* yang dipimpin oleh pengasuh, dan penggunaan tujuh mushaf yang dinukil perimam serta penggunaan *jama' sughra* yang dipraktekkan secara bersama-sama didepan pengasuh santri rata-rata menyelesaikan pembelajaran *qira'ah sab'ah* dalam rentang waktu 2-3 tahun. Selain itu, santri juga memiliki pemahaman yang mendalam karena metode *jama' sughra* ini mengharuskan pembaca untuk melalui tujuh kali khatam yang mana setiap khatamannya harus mengulang bacaan yang berbeda dari dua rawi imam yang sedang dibaca.

c. Evaluasi

⁸⁸ Luqman Hakim, "Eksistensi Metode Jibril Dalam Bina Baca Al-Qur'an," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 4 (2021).

Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui berjalan atau tidaknya suatu sistem pembelajaran oleh pendidik.⁸⁹ Melalui evaluasi ini, pengasuh dapat menilai sejauh mana santri mampu memahami, menguasai dan menerapkan bacaan *qira'ah sab'ah* dengan baik dan benar. Evaluasi tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu evaluasi harian dan evaluasi akhir semester.

1) Evaluasi Harian

Evaluasi harian yakni evaluasi yang dilaksanakan secara rutin untuk memantau perkembangan kemampuan santri setiap pertemuan. Evaluasi harian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dilaksanakan secara langsung saat proses pembelajaran. Evaluasi harian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada sejumlah santri secara acak untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan oleh pengasuh.

2) Evaluasi Akhir Semester

Kegiatan evaluasi akhir semester dilaksanakan menjelang prosesi wisuda sebagai bentuk penilaian akhir terhadap kemampuan santri dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*. Seluruh santri yang akan diwisuda terlebih dahulu di tes secara langsung oleh pengasuh untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari.

⁸⁹ Musarwan, Idi Warsah, "Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi, Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2022).

Selain itu, kegiatan evaluasi ini juga bertujuan sebagai bahan perbaikan dan peningkatan pada pembelajaran selanjutnya.

3. Tingkat Keberhasilan Metode Pembelajaran *Qirā'ah Sab'ah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap *Ikhtilaf Al- Qirā'at* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen utama yang dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat difahami. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik santri.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Darmadi bahwasannya untuk mencegah kejenuhan dan berhentinya minat siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, penting bagi guru menggunakan metode yang beragam. Bahkan metode yang dipilih harus dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknik tersendiri. Pemilihan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kehilangan semangat dan kurang kreatif.⁹⁰

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an memilih menerapkan metode *jama' sughro* karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik santri mengingat rendahnya kemampuan santri dalam mengkaji tujuh bacaan imam sekaligus.

⁹⁰ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar* (Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2017).

Metode *jama' sughro* yang diterapkan di Pesantren ini memberikan banyak kemudahan-kemudahan pada santri khususnya bagi santri yang baru memulai mempelajari *qira'ah sab'ah*.

Penerapan metode *jama' sughro* dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qirā'at*. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara kepada beberapa santri yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang telah diajarkan. Sebagaimana dijelaskan oleh NM selaku *musyrifah*, ketika diminta untuk mencontohkan satu ayat menggunakan metode *jama' sughro* dan menyebutkan *khilaf*-nya sebagai berikut:

Berikut adalah contoh penerapan metode *jama' sughro* dalam surat Al-Baqarah ayat 17 dengan *qirā'ah imam Nafi'* (riwayat Qalun dan Warsy):

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ
فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

- Riwayat Qalun:

1. Membaca sukun *mim jama'* pada lafadz مَثَلُهُمْ, بِنُورِهِمْ, dan وَتَرَكَهُمْ
2. Membaca *shilah mim jama'* pada lafadz tersebut
3. Membaca *qasr* (pendek) pada lafadz فَلَمَّا أَضَاءَتْ
4. Membaca mad jaiz pada lafadz tersebut.

- Riwayat Warsy:

3. Membaca mad thawil (Panjang 6 haakat/ 3 alif) pada lafadz فَلَمَّا
أَضَاءَتْ
4. Membaca *tarqiq* (tipis) pada huruf Ro' (ر) pada lafadz لَا يُبْصِرُونَ

Dari hasil temuan diatas, dapat diketahui bahwa metode *jama' sugro* mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dibuktikan dengan ketercapaian beberapa indikator meliputi mampu memberikan contoh ayat dengan menggunakan metode *jama' sugro* dan menjelaskan *khilaf* dari ayat tersebut, menjelaskan dengan runtut khilaf yang ada dalam ayat tersebut, serta mampu menyebutkan dan menjelaskan karakteristik dari masing-masing imam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode *jama' sughra* dipilih sebagai metode pembelajaran utama dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an karena terinspirasi dari metode yang digunakan oleh guru KH Abdul Manan Syarwani. Metode tersebut dinilai sangat relevan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan karakteristik generasi milenial masa kini yang merasa kesulitan untuk mengkaji tujuh bacaan imam sekaligus dalam satu waktu.
2. Penerapan metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an diawali pengasuh dengan penjelasan kaidah ushul dan farsy. Setelah itu santri diberikan waktu untuk memahami *khilaf* dari masing-masing imam yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah santri memahami beberapa kaidah yang diberikan oleh pengasuh, baru setelah itu pengasuh membacakan kitab rujukan *Al-Asyroh Al-Mutawatiroh*. Santri kemudian menukil dan memindahkan *ikhtilaf* di dalam Al-Qur'an dengan memberikan simbol -simbol tertentu sebagai tanda adanya *ikhtilaf*. Kemudian pengasuh mencontohkan dan para santri mengikuti nya.
3. Penerapan metode *jama' sughro* dalam pembelajaran *qirā'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an juga menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al- qirā'at*. Hal tersebut dapat dilihat dari ketercapaian

indikator peningkatan pemahaman yang meliputi mampu memberikan contoh ayat dengan menggunakan metode *jama' sugro* dan menjelaskan *khilaf* dari ayat tersebut, menjelaskan dengan runtut khilaf yang ada dalam ayat tersebut, serta mampu menyebutkan dan menjelaskan karakteristik dari masing-masing imam

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, berikut ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran konstruktif yang semoga bermanfaat untuk perbaikan di masa yang akan datang. Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan di sini adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya para santri dapat benar-benar memanfaatkan kesempatan mempelajari *qira'ah sab'ah* yang dijalankan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an secara maksimal, mengingat masih langkanya lembaga yang menyelenggarakan program *qira'ah sab'ah*.
2. Pengasuh seharusnya menyediakan kitab al-Asyroh Al-Mutawatiroh untuk santri, agar santri dapat memahami secara mandiri perbedaan-perbedaan *qira'ah* dari masing-masing imam. Karena kitab rujukan yang digunakan santri dalam mempelajari *qira'ah sab'ah* lebih banyak teori daripada praktek cara membaca al-Qur'an dari masing-masing imam *qurra'*.
3. Santri akan lebih baik jika sudah menguasai kaidah-kaidah dan istilah-istilah dalam *qira'ah sab'ah* Hal ini akan membuat proses belajar mengajar berjalan maksimal, mengingat kendala terbesar dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya pemahaman dasar *qira'ah sab'ah* yang dimiliki santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abah, Muhammad Al-Mukhtar Walid. *Tarikh Al-Qira'at Fi Al-Masyriq Wa Al-Maghrib*. Isesco: AL-Manzamah al-Islamiah Li Tarbiyah Wa al-'Ulum wa Al-Saqafah, 2001.
- Abdilghani al-Qadhi, Abdulfattah Bin. *Al-Budur Az-Zahirah Fi Al-Qira'at Al-Asyr Al-Mutawatirah Min Thariqai Asy-Syathibiyah Wa Ad-Durrah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.
- Abdulwaly, Cece. *Sejarah Ilmu Qira'at (Menenal Pengertian Ilmu Qira'at Dan Memahami Sejarahnya)*. Sukabumi: Haura Utama, 2022.
- Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Al-Jazari, Syamsuddin. *Munjid Al-Muqri'in Wa Mursyid Ath-Thalibin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1999.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* Vol. 4, no. No. 1 (2017).
- Al-Bili, Ahmad. *Al-Ikhtilaf Bayna Al-Qira'at*. Beirut: Dar al-Jayl, 1988.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajara Dalam Dinamika Belajar*. Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2017.
- . *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Deski, Ahmad, and Efrizal A. "Asbab Al Ikhtilaf." *Al-Furqon* Vol. 5, no. No. 2 (2020).
- Dkk, Aliah. "Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan Di Sekola." *Jurnal Pendidikan Kita* 1, no. 1 (2024).
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'at Tujuh 1 & 2 Cet. Keempat*. Jakarta: Yayasan

- Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ, 2019.
- Fathurrozi, Moh, and Rif'iyatul Fahimah. *Mengarungi Samudra Kemuliaan 10 Imam Qira'at*. Yogyakarta: Belibis Pustaka, 2020.
- Fayyadl, M Tholhah Al. *Rihlah Sab'ah: Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*. Kediri: Lirboyo Press, 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Habibi, Muhammad hamdan. *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Al-Qira'at As-Sab'ah Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung*. Tesis. Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hakim, Luqman. "Eksistensi Metode Jibril Dalam Bina Baca Al-Qur'an." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2021).
- Halik, Abdul. "Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-'Ibrah* Vol. 1, no. No. 1 (2012).
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. "No Tit," n.d. <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d>.
- Islamiyah, and Umar Zakka. "Pengaruh Perbedaan Qira'ah Terhadap Istinbat Hukum (Surat Al-Baqarah Ayat 183-184 Dan 226-227)." *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1, no. No. 1 (2023).
- Jagokata. "Https://Jagokata.Com/Arti-Kata/Pemahaman.Html," n.d.
- Kamal, M Ali Mustofa. *Epistimologi Qira'at Al-Qur'an*. Yogyakarta: Depublish, 2014.
- Kamsinah. "Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam Dan Implementasinya." *Lentera Pendidikan* Vol. 11, no. No.1 (2008).
- Khamdan, M Umar, and Haniffudin Mahadun. "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro ' Ah Sab ' Ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro ' Ah Masyhuroh Di Pesantren Madrasatul Qur ' an Tebuireng Jombang." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 18, no.

No. 1 (2022): 17–33.

Khoerunnisa, Naila. “Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam.” *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)* Vol. 5, no. No. 3 (2022).

Mardicko, Afri. “Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 4, no. No. 4 (2022).

Moleong, Lexy. J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018.

Mubarok, Khozi, Candra Sari, Lidia. “Rutinitas Halaqah Qira’ah Sab’ah (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prendun Sumenep Madura.” *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* Vol. 4, no. No. 2 (2019).

Nazir. *Metode Penelitian, Dalam Julia, Gaya Petikan Kecapi Tembang: Seputar Biografi Seniman Tembang Sunda*. Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018.

“No Title,” n.d. https://carihadis.com/Fathul_Bari_Ibnu_Hajar/6689.

Parapat, Asmidar. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD)*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Prasatowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Qadha, Muhammad Ahmad Muflikh. *Muqaddimat Fi Ulumil Qira’at*. Oman: Dar Amar, 2001.

Rahardjo, Mudjia. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, 2011.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Rezimon, Resta. “Perbedaan Tilawah Al-Qur’an Metode Ifrad Dengan Jamak Dalam Pembelajaran Qira’at Asyrah.” *Maslahah: Journal Of Islamic Studies* Vol. 1, no. No. 1 (2022).

Romdloni. “Implementasi Metode Pembelajaran Qiro’ah Sab’ah.” *Al-Makrifat* Vol. 1, no. No. 1 (2016).

- Sa'adah, Faridatus. "Perkembangan Qira'at Di Indonesia Tradisi Penghafalan Qirā'āt Sab'ah Dari Ahlinya Yang Bersanad." *Suhuf* Vol.12, no. No.2 (2019): 202.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: PT Kencana, 2008.
- Sitorus, Iwan Romadhan. "Asal Usul Ilmu Qira'at." *El-Afkar* Vol.7, no. No.1 (2018): 75–82.
- Solahudin, M. *Ulama' Penjaga Wahyu*. Kediri: Pustaka Zamzam, 2017.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukma, Lianda. "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI Dan Motivasi Belajar Siswa Di SDN 19 Kepahing." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol. 2, no. No. 1 (2022).
- Sunarsa, Sasa. "Qira'at Al-Qur'an Dalam Sekilas Pandangan Ekonomi Islam." *Economica: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam* Vol. 5, no. No. 2 (2014).
- Suryana, Andri. *Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafisr Manajemen Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Syaifuddin, La Ode Muhammad, Abubakar Achmad, and Muzakkir. "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Santri Jam'iyatul Qurra' Di Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau." *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 6, no. No. 3 (2018).
- Tolibin, Moh. Sirojud. *Transformasi Metode Pembelajaran Al-Qira'at Al-Sab' Pada Kitab Fayd Al-Barakat Fi Sab' Al-Qira'at Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*. Tesis: UIN Maulana

- Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Ubabuddin. “Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Edukatif* Vol. 5, no. No. 1 (2019).
- Ulfa, Maria, Saifuddin. “Terampil Memili Dan Menggunakan Metode Pembelajaran.” *Suhuf* 30, no. 1 (2018): 40.
- Urwah. “Metodologi Pengajaran Qira’at Sab’ah Studi Observasi Di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Dan Dar Al-Qur’an.” *Suhuf* Vol.5, no. No.2 (2012): 145–68.
- Wahyudi, Lili. *Pembelajaran Qira’at Sab’ Dalam Meningkatkan Tartil Al-Qur’an (Penelitin Di Pesantren Al-Falah Nagreg Bandung Dan Pesantren Qira’atus Sab’ah Kudang Garut)*. Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021.
- Warsah Idi, Musarwan. “Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi, Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2022).
- Wijaya, Hengki, Umrati. *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray., 2020.
- Wulandari, Yuni. “Penerapan Dan Pemahaman Siswa SMP Kelas VIII Terhadap Materi Pembelajaran Matematika Dalam Kehidupan.” *Jurnal Jurnal Riview Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 4, no. No. 1 (2021).
- Zaini, Muhammad, and Sri Azharani. “Qira’at Al-Qur’an Dan Perkembangannya Di Aceh.” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* Vol. 6, no. No. 2 (2021).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 1786/Ps/TL.00/5/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 Mei 2024

Yth. **Pimpinan Ponpes Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang**
Jl. Panglima Sudirman No.178, Lawang, Kec. Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur
65211

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Nur Fadhilatul Fitria
NIM : 210101220025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Mujaib, M. Th, Ph. D.
2. Dr. H. Mokhammad Yahya, M. A, Ph. D
Judul Penelitian : Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Ikhtilaf Al-Qiro'at Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : VnDIVK

LAMPIRAN 2

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



المعاهد الإسلامية لتربية القرآن
PONDOK PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN
Jl. Panglima Sudirman No. 176 - 178 Lawang - Malang 65211 No. Telp. (0341) 426 182

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 196/PPTQ/XXXVII/2024

Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nur Fadhilatul Fitria
NIM : 210101220025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nama Perguruan Tinggi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sesuai dengan Surat Izin Penelitian menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut telah selesai mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang dengan judul:

Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Ikhtilaf Al-Qiro'at Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Lawang, 12 Mei 2024

Pengurus
PP. Tarbiyatul Qur'an

Ketua Pondok,

Adinda Gufitasari

Sekretaris,

Aliefia Qonitah Azzahro

Mengetahui,

Ketua PP. Tarbiyatul Qur'an



KH. Abdul Manan Syarwani

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara bersama pengasuh Pondok Pesantren



Gambar 2. Wawancara bersama pengurus Pondok Pesantren



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran *qiro'ah sab'ah* bersama Pengasuh



Gambar 4. Prestasi santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang



Gambar 4. Kegiatan Takror Bersama



Gambar 5. Kitab rujukan Qiro'ah Sab'ah di Ponpes Tarbiyatul Qur'an



Gambar 5. Mushaf 7 Imam Salinan dari kitab *al-Asyroh Al-Mutawatiroh* dan *Al-Budur Az-Zahiroh*.

**LAMPIRAN 4 PEDOMAN DOKUMENTASI, OBSERVASI,
WAWANCARA**

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI PONDOK
PESANTREN TARBIYATUL QUR'AN LAWANG MALANG**

NO	DOKUMENTASI PENELITIAN	Cheklis
1.	Lokasi penelitian	
2.	Sejarah berdirinya pondok pesantren	
3.	Visi dan misi Ponpes Tarbiyatul Qur'an	
4.	Struktur organisasi Ponpes Tarbiyatul Qur'an	
5	Jadwal kegiatan Ponpes Tarbiyatul Qur'an	
6.	Sarana dan prasarana Ponpes Tarbiyatul Qur'an	

INSTRUMEN WAWANCARA

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGUMPULAN DATA DAN
INFORMASI DENGAN JUDUL “METODE PEMBELAJARAN *QIRO'AH*
SAB'AH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI
TERHADAP *IKHTILAF AL-QIRA'AT* DALAM MEMBACA AL-QUR'AN”
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang)**

1. Pedoman Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren

- a. Kapan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an ini mulai berdiri?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?
- c. Apa visi dan misi anda membangun Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?
- d. Sejak kapan mulai dilaksanakan pembelajaran *qira'ah sab'ah* di pondok pesantren ini?
- e. Menurut anda, seberapa penting mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* itu?

- f. Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh santri untuk mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- g. Apakah *ushul* dan *farsy qira'ah* diterangkan sampai selesai terlebih dahulu sebelum pembelajaran?
- h. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?
- i. Kitab rujukan apa saja yang digunakan santri untuk mempelajari *qira'ah sab'ah*?
- j. Bagaimana teknis setoran ketika mengaji *qira'ah sab'ah* dengan pengasuh?
- k. Butuh berapa lama santri dapat menyelesaikan pembelajaran *qira'ah sab'ah* hingga khatam?
- l. Bagaimana strategi pengasuh untuk meningkatkan pemahaman *ikhtilaf al-qira'at* dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- m. Bagaimana hasil dari penerapan metode tersebut? Apakah santri lebih mudah faham dan mengerti dengan penggunaan metode tersebut?
- n. Apakah ada evaluasi dari pengasuh untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman santri?
- o. Apa saja faktor pendukung pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?
- p. Menurut anda, kendala apa saja yang sering terjadi ketika pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?

2. Pedoman Wawancara Ketua Pondok Pesantren

- a. Menurut anda, seberapa penting mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* itu?
- b. Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh santri untuk mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- c. Bagaimana teknis setoran ketika mengaji *qira'ah sab'ah* dengan pengasuh?
- d. Apakah *ushul* dan *farsy qira'ah* diterangkan sampai selesai terlebih dahulu oleh pengasuh?
- e. Kitab rujukan apa yang digunakan santri dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*?
- f. Butuh berapa lama rata rata santri menyelesaikan pembelajaran *qira'ah*

sab'ah?

- g. Sebagai seorang penghafal Qur'an dan pengkaji ilmu *qira'ah sab'ah*, apakah anda memiliki target untuk mempelajari dan menyelesaikannya?
- h. Apakah anda jauh lebih memahami pembelajaran *qira'ah sab'ah* dengan kitab al-Asyroh al-mutawatiroh dan penggunaan tujuh mushaf yang berbeda-beda
- i. Bagaimana strategi pengasuh untuk meningkatkan pemahaman *ikhtilaf al-qira'at* dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- j. Bagaimana cara anda meningkatkan pemahaman *ikhtilaf al-qira'at* dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- k. Apakah ada simbol-simbol tertentu untuk memudahkan santri dalam mengingat dan memahami adanya *ikhtilaf*?
- l. Menurut anda, faktor pendukung apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman santri dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- m. Kendala apa saja yang dirasakan santri saat mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah*?

3. Pedoman Wawancara Santri Program Qira'ah Sab'ah

- a. Apakah ada persyaratan tertentu untuk mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- b. Kitab rujukan apa saja yang digunakan santri dalam mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah*?
- c. Bagaimana sistem pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?
- d. Apakah pembelajaran *qira'ah sab'ah* dilaksanakan setiap hari? Berapa kali waktu setoran dalam sehari?
- e. Apakah anda mengalami kesulitan di awal mengikuti program *qira'ah sab'ah*?
- f. Apakah ada jam tertentu untuk belajar bersama mempelajari *qira'ah sab'ah*?
- g. Bagaimana cara pengasuh memberikan pemahaman kepada santri jika terdapat banyak *ikhtilaf* pada suatu ayat?
- h. Jika anda mengalami kesulitan dalam memahami *ikhtilaf*, langkah apa yang akan anda lakukan?

- i. Evaluasi seperti apa yang diberikan pengasuh untuk meningkatkan pemahaman santri?
- j. Bagaimana peningkatan pemahaman dari awal pembelajaran hingga sekarang?
- k. Apa saja kendala yang anda dapati selama mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- l. Menurut anda, apakah dengan penerapan metode ini santri bisa jauh lebih faham terkait *ikhtilaf al-qira'at*?

4. Pedoman Wawancara Santri Yang Sudah Menyelesaikan Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah

- a. Menurut anda, seberapa penting mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* itu?
- b. Apa motivasi anda mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- c. Apakah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi santri sebelum mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- d. Apakah pembelajaran *qira'ah sab'ah* dilaksanakan setiap hari? Berapa kali waktu setoran dalam sehari?
- e. Butuh berapa lama anda menyelesaikan pembelajaran *qiro'ah sab'ah* hingga khatam?
- f. Apakah anda mengalami kendala di awal pembelajaran *qiro'ah sab'ah*?
- g. Metode apa yang digunakan pengasuh untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap *ikhtilaf al-qira'at* dalam membaca al-Qur'an?
- h. Kitab rujukan apa yang digunakan dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*?
- i. Apa saja langkah-langkah yang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap bacaan setiap imam yang terdapat banyak *ikhtilaf*?
- j. Kegiatan apa saja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Malang dalam menunjang keberhasilan santri menyelesaikan pembelajaran *qiro'ah sab'ah* 30 juz?
- k. Ketika anda mengalami kesulitan dalam memahami suatu *ikhtilaf* dalam suatu bacaan, bagaimana cara anda menghadapinya? Apakah ada *halaqah* tertentu untuk berdiskusi dan membahas tentang permasalahan tersebut?

- l. Apakah anda bisa mencontohkan bacaan *qiro'ah sab'ah* ayat toha 1-5?
Tolong contohkan!
- m. Apa saja kendala yang anda dapati selama mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*?
- n. Apa saja faktor pendukung santri dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*?

TRANSKIP WAWANCARA PENGASUH

No :1
 Nama : KH. Abdul Manan Syarwani
 Hari/Tanggal : Senin, 6 Mei 2024
 Lokasi : Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Kapan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an ini mulai berdiri?	Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an secara resmi didirikan pada tahun 1996.	-
2	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?	Pondok ini berawal dari TPQ yang didirikan orang tua pada tahun 1990. Pada tahun 1993, jumlah santri waktu itu mencapai 400 orang. Melihat antusias santri yang semakin banyak, akhirnya saya meminta restu pada orang tua untuk mendirikan pondok pesantren yang saya beri nama "Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an"	-
3.	Apa visi dan misi anda membangun Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an ?	Visinya yaitu mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah. Dan misinya yaitu mencetak para <i>hafidz-hafidzoh</i> , mencetak generasi yang mandiri, cerdas, dan peka serta berwawasan luas, dan terakhir menciptakan dan melahirkan kader-kader Qur'ani.	-
4.	Sejak kapan mulai dilaksanakan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> di pondok pesantren ini?		AMS.1. FP1. P1
5.	Menurut anda, seberapa penting mempelajari ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> itu?	Sangat penting, karena dengan mempelajari ilmu ini kita akan mengenal berbagai macam variasi bacaan selain imam Hafsh yang telah	AMS. FP.1. P1

		tersebar di seluruh dunia. Selain itu, dengan mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> , kita juga turut melestarikan warisan tradisi ragam bacaan Al-Qur'an yang turun temurun sejak zaman Nabi Muhammad SAW.	
6.	Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh santri untuk mengikuti pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Tidak ada persyaratan khusus seperti di pondok-pondok tahfidz lainnya. Karena menurut saya mengaji <i>qiro'ah sab'ah</i> itu tidak berbeda dengan ketika mengaji <i>qiro'ah</i> Imam Ashim riwayat Hafsh. Jika imam Hafsh saja tidak ada persyaratan, mengapa untuk mempelajari <i>qiro'ah sab'ah</i> harus ada persyaratan?	AMS. FP.1. P2
7.	Apakah <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> diterangkan sampai selesai terlebih dahulu sebelum pembelajaran?	Kiadah <i>Ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> hanya saya jelaskan sebagian saja ketika di awal pembelajara, setelahnya seluruh santri membentuk <i>halaqoh</i> dan memahami bersama-sama keterangan yang terdapat dalam kitab <i>Al-Budur Az-Zahiroh</i> dan <i>Al-Asyroh Al-Mutawatiroh</i>	AMS. FP.1. P3
8.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang?	Pertama, saya memberikan contoh terlebih dahulu dan menjelaskan <i>ikhtilaf</i> yang terdapat pada ayat tersebut, kemudian santri melanjutkan ayat setelahnya secara bersama-sama. Setelah itu, secara bergiliran santri saya suruh membacakan ayat ayat berikutnya. Di akhir pembelajaran, santri diberikan penguatan materi dengan memberikan pertanyaan kepada santri secara acak, dan	AMS. FP.1. P3

		mempersilahkan mereka untuk menjawabnya. Apabila terdapat kesalahan, saya langsung membenarkannya.	
9.	Bagaimana strategi pengasuh untuk meningkatkan pemahaman <i>ikhtilaf al-qira'at</i> dalam pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Saya mewajibkan santri untuk membeli tujuh mushaf untuk kemudian dinukil sesuai arahan pengasuh. Mushaf tersebut bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami banyaknya <i>ikhtilaf</i> . Awalnya saya berikan kaidah-kaidah terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, secara mandiri santri bersama-sama mempelajari dan memahami apa yang saya berikan. Selain itu, metode yang saya gunakan adalah metode jama' sughro yaitu membaca satu ayat dengan bacaan satu imam dua riwayat. Hal ini menjadikan santri lebih focus dan lebih mehamai bacaan masing masing imam beserta <i>ikhtilafnya</i> .	AMS. FP.2. P1
10.	Kitab rujukan apa saja yang digunakan santri untuk mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Kitab yang digunakan santri untuk mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> yakni kitab <i>Al-Budur Az-Zahiroh</i> dan <i>al-Asyroh Al-Mutawatiroh</i> . Selain itu, santri wajib membeli tujuh mushaf yang telah disediakan di pondok pesantren untuk kemudian dinukil sesuai arahan pengasuh menyesuaikan bacaan para imam.	AMS. FP.1. P4
11.	Berapa kali setoran dalam sehari? Dan butuh berapa lama santri dapat	Setorannya sehari sekali setelah sholat shubuh. Dan untuk berapa lamanya tergantung bagaimana	AMS. FP.1. P5

	menyelesaikan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> hingga khatam?	kemampuan masing-masing santri. Paling cepat disini 2 tahun sudah selesai	
12.	Bagaimana hasil dari penerapan metode tersebut? Apakah santri lebih mudah faham dan mengerti dengan penggunaan metode tersebut?	Alhamdulillah setelah menerapkan metode <i>jama' sughro</i> ini santri lebih mudah mengikuti. Dan alhamdulillah dengan metode ini banyak santri yang bisa menyelesaikan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah hingga selesai</i> .	AMS. FP.1. P6
13.	Bagaimana evaluasi dari pengasuh untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman santri dalam pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Setelah santri berhasil menyelesaikan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> secara lengkap, santri diberikan beberapa pertanyaan secara acak untuk menyebutkan <i>ikhtilaf</i> dari masing-masing bacaan dan mencontohkan bacaan dari masing-masing imam untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan santri.	AMS. FP.1. P7
14.	faktor pendukung apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman santri dalam pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Faktor pendukungnya adalah adanya mata pelajaran bahasa arab yang wajib diikuti santri, kitab rujukan yang tersedia. Dan faktor penghambatnya adalah kemampuan santri yang berbeda-beda.	AMS. FP.1. P7

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

No : 2
 Nama : Adinda Gufitasari
 Hari/Tanggal : Senin, 6 Mei 2024
 Lokasi : Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Menurut anda, seberapa penting mempelajari ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> itu? Sebutkan alasannya!	Sangat penting, karena mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan tentang ragam bacaan dalam membaca al-Qur'an dan memperdalam keilmuan dalam bidang <i>'ulumul qur'an</i> yang mana <i>qira'ah sab'ah</i> itu riwayat mutawatiroh yang berarti benar-benar dari Rasulullah.	AG. FP1.P1
2.	Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh santri untuk mengikuti pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Tidak ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi, seperti harus menghafalkan 30 juz dan menguasai bahasa arab terlebih dahulu, yang terpenting adalah kemauan dan komitmen santri untuk terus belajar dan memperdalam ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> hingga selesai.	AG. FP1.P2
3.	Bagaimana teknis setoran ketika mengaji <i>qira'ah sab'ah</i> dengan pengasuh?	Semua santri putri dan putra mengaji bersama di aula dengan diberi penghalang atau satir di tengah santri putri dan dan santri putra. Pengasuh mencontohkan dan menjelaskan <i>ikhtilaf</i> yang terdapat di suatu ayat terlebih dahulu, kemudian secara bersama-sama santri menirukan dan	AG. FP2.P1

		membacakan ayat setelahnya. Sebelum pembelajaran dimulai, santri diwajibkan untuk membawa mushaf dan kitab rujukan Al-Budur Az-Zahiroh	
4.	Apakah <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> diterangkan sampai selesai terlebih dahulu oleh pengasuh?	Pengasuh hanya menjelaskan kaidah <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> ketika di awal pembelajaran, setelahnya seluruh santri memahami bersama-sama keterangan yang terdapat dalam kitab <i>Al-Budur Az-Zahirah</i>	AG. FP1.P3
5.	Kitab rujukan apa yang digunakan santri dalam mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Disini kami menggunakan dua kitab rujukan, yaitu kitab <i>Al-Budur Az-Zahiroh</i> dan <i>Al-Asyroh Al-Mutawatiroh</i> . Selain itu, kita juga menggunakan 7 mushaf yang berbeda untuk memudahkan santri dalam mengingat dan memahami adanya <i>ikhtilaf</i> yang terdapat dalam suatu ayat.	AG. FP1.P5
6.	Butuh berapa lama rata rata santri menyelesaikan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Disini kemarin paling cepat 2 tahun. Tapi sebelum itu dia sudah diberikan teori-teori saat proses menghafal Qur'an.	AG. FP1.P6
7.	Sebagai seorang penghafal Qur'an dan pengkaji ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> , apakah anda memiliki target untuk mempelajari dan menyelesaikannya?	Tentu, karena dengan memiliki target kita akan lebih semangat. Logikanya begini, menghafal Al-Qur'an saja sudah membutuhkan waktu yang cukup lama, apalagi ditambah ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> , maka dari itu perlu adanya target agar bisa memperkirakan progres dan mengukur pencapaian yang telah diraih.	AG. FP1.P7
8.	Apakah anda jauh lebih memahami	Iya, kita disini itu tinggal <i>tasmi'</i> dan memahami	AG. FP1.P3

	pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> dengan kitab al-Asyroh al-mutawatiroh dan penggunaan tujuh mushaf yang berbeda-beda	kaidah-kaidah yang diberikan pengasuh diawal pembelajaran. Setelah itu kita tinggal mempraktekkan bacaan tersebut dan memahami khilaf-khilaf bacaan dari masing-masing imam.	
9.	Ketika anda mengalami kesulitan dalam memahami suatu <i>ikhtilaf</i> dalam suatu bacaan, bagaimana cara anda menghadapinya? Apakah ada <i>halaqah</i> tertentu untuk berdiskusi dan membahas tentang permasalahan tersebut?	Sebelum mempersiapkan setoran praktek, biasanya para santri mempersiapkan terlebih dahulu ayat yang akan dipelajari besok pagi dengan cara belajar kepada teman yang sudah menguasai <i>qira'ah sab'ah</i> , biasanya dibentuk halaqoh untuk membahas materi yang akan dipraktekkan besok pagi.	AG. FP2.P2
10	Bagaimana strategi pengasuh untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ikhtilaf al-Qira'at dalam pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Strategi pengasuh untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu dengan mewajibkan membeli tujuh mushaf yang berbeda-beda yang kemudian dinukil perimam. Selain itu, adanya pelajaran nahwu shorof yang menunjang santri untuk mempelajari kitab rujukan secara mandiri.	
11.	Kendala apa saja yang anda rasakan saat mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Mungkin kendalanya dalah malas dan kurangnya kemampuan santri.	AG. FP3.P3
12.	faktor pendukung apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman santri dalam pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i>	Sarana dan prasarana yang memadai, metode yang tepat dan menarik	AG. FP3.P1

TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

No : 3
 Nama : Nawaliyatul Maghfiroh
 Hari/Tanggal : Senin, 6 Mei 2024
 Lokasi : Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Menurut anda, seberapa penting mempelajari ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> itu?	Sangat penting, karena hukum mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> adalah fardhu kifayah, yang mana apabila dalam satu kabupaten atau kota tidak ada yang mempelajari, maka jatuhnya adalah dosa. Dan ilmu ini mulai langka dan jarang kita temui di masyarakat, bahkan di pondok pesantren tahfidz pun tidak slalu diajarkan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> .	NM. FP1. P1
2.	Apakah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi santri sebelum mengikuti pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Santri disini yang mengikuti program <i>qira'ah sab'ah</i> . tidak mesti harus sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz. Para santri juga boleh mengikuti pembelajaran ini pra tahfidz. Akan tetapi santri dipastikan sudah menguasai ilmu tajwid dan mampu membaca al-Qur'an dengan lancar.	NM. FP1.P2
3.	Apakah pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> dilaksanakan setiap hari? Berapa kali waktu setoran dalam sehari?	Iya, pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari sebelum sholat shubuh. Untuk setorannya dilaksanakan satu kali dalam sehari.	NM. FP1.P3
4.	Apakah <i>ushul</i> dan <i>farsy qira'ah</i> diterangkan sampai	Kaidah <i>ushul</i> dan <i>farsy</i> diterangkan oleh pengasuh sebagian saja ketika diawal	NM. FP1.P4.

	selesai terlebih dahulu oleh pengasuh?	pembelajaran. Setelah itu santri memahami bersama-sama kaidah yang telah diberikan sebelum pengasuh membacakan kitab rujukan.	
5.	Kitab rujukan apa yang digunakan dalam mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Dalam penerapannya, kitab yang digunakan adalah kitab <i>Al-Budur Az-Zahiroh</i> dan <i>Al-Asyroh Al-Mutawatiroh</i> .	NM. FP1.P5
6.	Bagaimana metode dan teknis pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> dilaksanakan?	Metodenya adalah kami menyimak bersama-sama dan menirukan contoh bacaan dari pengasuh setelah diartikan dan dijelaskan perbedaan-perbedaan bacaan yang ada dalam kitab al-Asyroh Al-Mutawatiroh.	NM. FP1.P6
7.	Butuh berapa lama rata rata santri menyelesaikan pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Kira-kira 2-3 tahun. Kemarin ada yang 2 tahun. Tergantung bagaimana kemampuan anaknya dan semangatnya untuk mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i>	NM. FP1.P7
8.	Sebagai seorang penghafal Qur'an dan pengkaji ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> , apakah anda memiliki target untuk mempelajari dan menyelesaikannya?	Tentu, karena dengan memiliki target kita akan lebih semangat. Logikanya begini, menghafal Al-Qur'an saja sudah membutuhkan waktu yang cukup lama, apalagi ditambah ilmu <i>qira'ah sab'ah</i> , maka dari itu perlu adanya target agar bisa memperkirakan progress dan mengukur pencapaian yang telah diraih.	NM. FP1.P8
9.	Tolong sebutkan ikhtilaf yang terdapat pada ayat ini!	Ada, simbolnya itu ada yang lingkaran, ada yang segitiga, ada yang garis dibawah ayat, dan banyak yang lainnya. Dan terkadang ada yang menggunakan bulpoin	NM. FP1.P9

		merah. Hal ini hanya untuk memudahkan santri dalam mengingat dan memahami adanya <i>ikhtilaf</i> yang terdapat dalam ayat tersebut.	
10.	Ketika anda mengalami kesulitan dalam memahami suatu <i>ikhtilaf</i> dalam suatu bacaan, bagaimana cara anda menghadapinya? Apakah ada <i>halaqah</i> tertentu untuk berdiskusi dan membahas tentang permasalahan tersebut?	Ada halaqah sendiri untuk membahas itu. Biasanya dilaksanakan pada malam hari untuk membahas materi yang akan diajarkan besok pagi oleh pengasuh.	NM. FP1.P2
11.	Kendala apa saja yang anda rasakan saat mempelajari <i>qira'ah sab'ah</i> ?	Mungkin kendala yang saya rasakan adalah ketika menemui banyaknya ikhtilaf terutama pada bacaan imam Nafi'.	NM. FP3.P1
12.	faktor pendukung apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman santri dalam pembelajaran <i>qira'ah sab'ah</i>	Faktor pendukungnya adalah adanya kitab rujukan yang lebih mudah difahami, dan sarana prasarana yang memadai.	NM. FP3.P2

LAMPIRAN 5
BIODATA MAHASISWA

BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

1. Nama : Nur Fadhillatul Fitria
2. Tempat & Tanggal Lahir : Jombang, 2 Februari 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat Asal : Dusun Kabunan, RT. 10, RW. 02,
Desa Kebontemu, Kec. Peterongan, Kab, Jombang.
5. Email : 210101220025@student.uin-
malang.ac.id

B. Riwayat Pendidikan Formal

- SDI Al-Fattah Jombang
- MTs. Salafiyah Mojogeneng Mojokerto
- MA Minhajul Abidin Jombang
- Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang

C. Riwayat Pendidikan Non-Formal

- Ponpes Bidayatul Hidayah Mojogeneng Mojokerto
- Ponpes Hamalatul Qur'an Jombang
- Ponpes Mahasiswa Al-Hikam Malang